

**KRITIK MUHAMMAD ḤUSAIN AL-DHAHABĪ TERHADAP  
LITERATUR SHĪ'AH DALAM AL-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**NABIL MUHAMMAD NIAMILLAH**

**NIM 200204110067**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

**KRITIK MUHAMMAD ḤUSAIN AL-DHAHABĪ TERHADAP  
LITERATUR SHĪ'AH DALAM AL-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**NABIL MUHAMMAD NIAMILLAH**

**NIM 200204110067**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **KRITIK MUHAMMAD HUSAIN AL-DHAHABĪ TERHADAP LITERATUR SHĪ‘AH DALAM AL-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 13 Februari 2024

Penulis



Nabil Muhammad Niamillah  
NIM 200204110067

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nabil Muhammad Niamillah  
NIM: 200204110067 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### KRITIK MUHAMMAD HUSAIN AL-DHAHABĪ TERHADAP LITERATUR SHĪ'AH DALAM AL-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-  
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi,  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D  
197601012011011004

Malang, 15 Februari 2024

Dosen Pembimbing



Miski, M. Ag.  
199010052019031012

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Nabil Muhammad Niamillah NIM 200204110067, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### KRITIK MUHAMMAD HUSAIN AL-DHAHABĪ TERHADAP LITERATUR SHĪ'AH DALAM AL-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 92 (Sembilan Puluh Dua)

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M. Th. I.

NIP. 198904082019031017

(  )

Ketua Penguji

2. Miski, M. Ag

NIP. 199010052019031012

(  )

Sekretaris Penguji

3. Nurul Istiqomah. M. Ag

NIP. 199009222023212031

(  )

Penguji Utama

Malang, 08 Maret 2024



Dekan

Prof. Dr. Sudirman, M. Ag

NIP. 197708222005011003

## MOTTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

*{Indeed, the most noble of you in the sight of Allāh is the most righteous [Literally, he who has the most taqwā, i.e., consciousness and fear of Allāh, piety and righteousness]}*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘Ālamīn*, segala puji syukur kehadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat, rida, kesempatan, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul: **KRITIK MUHAMMAD ḤUSAIN AL-DHAHABĪ TERHADAP LITERATUR SHĪ‘AH DALAM AL-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN**. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. yang telah memberi bimbingan dari jalan yang gelap gulita ke jalan yang terang benderang seperti sekarang ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga dapat memperlancar penulisan laporan proposal ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Miski, M. Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi.

5. Dr. Muhammad, Lc. M. Th.I. , selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Segenap dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah swt.
7. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
8. Yang terutama dan paling inti, teruntuk kedua orang tua penulis, *abī al-maḥbūb*, Abi Isroqunnajah dan *ummī al-maḥbūbah*, Uma Ismatud Diniyah, yang sangat penulis cintai dan sayangi. Terimakasih atas segala doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis, serta motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis. Tanpa mereka berdua, penulis tidak akan bisa sampai seperti saat ini. Serta seluruh keluarga dan kerabat penulis, semoga mereka semua selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dan selalu mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.
9. Para guru penulis, mulai dari TK Muslimat NU 01 Kota Malang, SD Islam Sabilillah Malang, SMP Islam Sabilillah Malang, dan terkhusus kepada *mashāyikh* Kajen, seluruh *asātīdh* di Perguruan Islam Mathaliul Falah



Kajen Pati, dan para dzuriyyah Pondok Tahfidz Nurul Qur'an Kajen Pati mulai dari yang telah berjasa serta ikhlas dalam mendo'akan, memotivasi mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga Allah melimpahkan keberkahan dalam umur dan kehidupannya, memudahkan segala urusannya serta tercapainya hajat yang beliau-beliau panjatkan.

9. Segenap Keluarga JAFFEN (Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2020) yang telah berjuang bersama, kalian telah mewarnai kehidupan saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

10. Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 13 Februari 2024  
Penulis,

Nabil Muhammad Niamillah  
NIM. 200204110067

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi merupakan suatu proses atau hasil pengalihan bentuk aksara dari huruf aslinya ke huruf latin atau huruf alfabet dalam bahasa Indonesia yang dimunculkan untuk memudahkan masyarakat dalam penyebutan istilah asalnya, akan tetapi kata-kata Indonesia yang berasal dari transliterasi umumnya belum sesuai dengan kaidah baku dalam KBBI.

### B. Konsonan

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak dihindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicetak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah. Transliterasi Arab-Indonesia Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model Library of Congress (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	ʾ	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh

ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa tanda apa pun. hamzah (ء) terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap Arab yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya'	Ai	A dan i
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *hau-la*

#### D. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ، آ	Fathah dan alif atau ya'	Ā	A dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya'	Ī	I dan garis di atas
أُ	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### E. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk *ta' marbūtah* ada dua, yaitu *ta' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan, *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan *ta' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūtah* itu di transliterasikan dengan ha [h]. Contoh:

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rawdah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-faḍīlah*

### F. Syaddah (*Tashdīd*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ - ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*, seperti:

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نَجَّيْنَا: *najjaina*

عَدُوٌّ: *'aduwwun*

Jika huruf ي ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf dengan harakat kasrah (ِٓ-), maka ditransliterasikan seperti huruf

*maddah* (ī). Seperti:

عَرَبِيٌّ: *'arabī*

عَلِيٌّ: *'Alī*

### G. Kata Sandang

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab akan berupa huruf alif, seperti:

الشَّمْسُ: *al-shamsu* (*bukan ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: *al-zalzalāh* (*bukan az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-bilād*

### H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab akan berupa huruf alif, seperti:

تَأْمُرُونَ: *ta'murūna*

النَّوْءُ: *an-nau'*

أُمِرْتُ: *umirtu*

شَيْءٌ: *shai'un*

## I. Penulisan Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, maupun kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan telah masuk dalam perbendaharaan suku kata bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak perlu lagi ditulis dengan cara penulisan transliterasi seperti di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'an*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, apabila kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh, seperti :

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārat fī 'umūm al-lafẓi lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## J. Lafz Jalālah (Allah)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah, seperti:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. seperti:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

## **K. Huruf Kapital**

Walau sistem penulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf tersebut dikenai ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama orang, tempat, dan bulan, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika nama tersebut didahului oleh kata sandang (al-), maka yang dituliskan dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan tersebut juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan, seperti:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur’ān*

Nāṣir al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Ghazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



## DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
ABSTRAK .....	xix
ABSTRACT .....	xx
مستخلص البحث.....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Penelitian Terdahulu .....	8
G. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Otoritas Tafsir <i>Shī'ah</i> .....	14
B. Metode Penulisan Tafsir .....	17
C. Konsepsi <i>Sunnī</i> dalam Diskursus.....	19
<b>BAB III KRITIK MUHAMMAD ḤUSAIN AL-DHAHABĪ TERHADAP</b>	
<b>LITERATUR SHĪ'AH DALAM AL-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN.....</b>	<b>22</b>
A. Profil al-Dhahabī dan <i>al-Tafsīr wa al-Mufassirūn</i> .....	22

B. Kritik al-Dhahabī terhadap Literatur <i>Shī'ah</i> .....	27
1. <i>Mir'āh al-Anwar wa Mishkāh al-Asrār</i> .....	31
2. <i>Tafsīr al-Ḥasan al-'Askarī</i> .....	35
3. <i>Majma' al-Bayān li 'Ulūm al-Qur'ān</i> .....	39
4. <i>Al-Ṣāfi fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm</i> .....	46
5. <i>Tafsīr al-Qur'ān</i> .....	53
6. <i>Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah</i> .....	58
7. <i>Fath al-Qadīr</i> .....	59
C. Argumentasi Kritik al-Dhahabī terhadap Literatur <i>Shī'ah</i> .....	62
1. Al-Qur'an Memiliki Makna Lahir dan Makna Batin.....	63
2. Posisi Al-Qur'an tentang Para Imam, Pengikut, dan Musuh-Musuhnya .....	64
3. <i>Tahrīf al-Qur'ān</i> .....	65
4. Hadis Nabi dan <i>Athar</i> Para Sahabat .....	67
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>77</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Literatur Shī‘ah di Kitab Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn

Nabil Muhammad Niamillah, 2024. KRITIK MUHAMMAD ḤUSAIN AL-DHAHABĪ TERHADAP LITERATUR *SHĪ'AH* DALAM *AL-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski, M.Ag.

---

**Kata Kunci:** kritik; Muhammad Ḥusain Al-Dhahabī; literatur *Shī'ah*; *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*

### ABSTRAK

Studi ini membahas tentang kritik salah satu tokoh penafsir kontemporer, Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, yang dilayangkan pada beberapa literatur tafsir *Shī'ah* di dalam karyanya yang berjudul *al-Tafsīr wa al-Mufassirun*. Kitab ini secara garis besar membahas tentang periodisasi tafsir dari zaman Nabi Muhammad saw. hingga zaman kontemporer. Namun di dalam pembahasannya, al-Dhahabī juga memberikan penilaian terhadap bermacam-macam literatur tafsir termasuk beberapa golongan seperti *Shī'ah*. Maka dari itu, penulisan ini akan mengungkap tentang tujuan dari kritik penulis terhadap literatur *Shī'ah* di dalam karyanya.

Untuk mengetahui tujuan dari penilaian tersebut, terdapat beberapa pertanyaan dalam mengungkap masalah tersebut. *Pertama*, Bagaimana kritik yang disampaikan oleh Muhammad Husain al-Dzahabi terhadap literatur *Shī'ah* dalam kitab *at-Tafsir wa al-Mufassirun*? *Kedua*, Apa argumentasi kritik yang disampaikan oleh Muhammad Husain al-Dzahabi terhadap literatur *Shī'ah* dalam kitab *at-Tafsir wa al-Mufassirun*? Metode penelitian yang digunakan untuk mengulas kajian lebih dalam adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini berfokus pada kitab-kitab tafsir *Shī'ah* yang tercantum dalam *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Data primer diperoleh dari *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, sementara data sekunder berupa dokumen dari buku, artikel, dan karya-karya ilmiah lainnya.

Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa terdapat total tujuh literatur tafsir yang berasal dari dua sekte *Shī'ah*. Enam kitab berasal dari *Imamiyyah Ithna 'Ashriyyah*, yakni *Mir'āh al-Anwār wa Mishkāh al-Asrār*, *Tafsīr al-Ḥasan al-'Askarī*, *Majma' al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, *Al-Ṣāfi fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, *Tafsīr al-Qur'ān*, dan *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah* dan satu kitab berasal dari *Zaidiyyah* yakni *Faṭḥ al-Qadīr*. Setiap sekte memiliki argumentasi kritik yang berbeda. Akan tetapi kritik tersebut mempunyai kesamaan bahwasanya kritik al-Dhahabī terhadap literatur-literatur tersebut bersifat ideologis.

Nabil Muhammad Niamillah, 2024. MUHAMMAD HUSAIN AL-DHAHABĪ'S CRITICISM OF *SHĪ'AH* LITERATURE IN *AL-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN*. Thesis, Department of Quranic Sciences and Tafseer, Sharia Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor Miski, M. Ag.

---

**Keywords:** criticism; Muhammad Husain Al-Dhahabī; *Shī'ah* literature; *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*

### ABSTRACT

This study discusses the criticism of one of the contemporary interpreters, Muhammad Husain al-Dhahabī, directed at several Shia exegesis literature in his work titled *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. The book broadly covers the periodization of exegesis from the time of Prophet Muhammad to the contemporary era. However, al-Dhahabī also evaluates various exegesis literature, including those of the Shī'ah. The purpose of this writing is to uncover the author's intention behind the criticism of Shī'ah literature in his work.

To understand the purpose of this evaluation, several questions are posed to address the issue. First, what are the criticisms expressed by Muhammad Husain al-Dhahabī against Shia literature in the book *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*? Second, what are the argumentations behind the criticisms presented by Muhammad Husain al-Dhahabī against Shī'ah literature in the book *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*? The research method used to delve deeper into this study is a qualitative research method with a literature review. The study focuses on Shī'ah exegesis books listed in *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Primary data is obtained from *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, while secondary data consists of documents from books, articles, and other scholarly works.

The results of the study indicate that there are a total of seven exegesis literature originating from two Shī'ah sects. Six books are from the *Imamiyyah Ithna 'Ashriyyah*, namely *Mir'āh al-Anwār wa Mishkāh al-Asrār*, *Tafsīr al-Hasan al-'Askarī*, *Majma' al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, *Al-Ṣāfī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, *Tafsīr al-Qur'ān*, and *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah*, and one book is from the *Zaidiyyah*, namely *Faḥ al-Qadīr*. Each sect has different critical arguments, but the criticisms by al-Dhahabī against these literatures are ideological in nature.

نبيل محمد نعم الله، 2024. نقد محمد حسين الذهبي للكتب الشيعية في التفسير والمفسرون. البحث العلم، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، المشرف مسكي الماجستير.

الكلمات المفتاحية: النقد، محمد حسين الذهبي، كتب الشيعة، التفسير والمفسرون

### مستخلص البحث

تتناول هذه الدراسة النقد الذي تعرض له أحد رجال التفسير المعاصرين، وهو محمد حسين الذهبي، الذي وجه إلى عدد من المؤلفات التفسيرية الشيعية في كتابه "التفسير والمفسرون". يناقش هذا الكتاب بشكل واسع فترة التفسير منذ زمن النبي محمد إلى العصر المعاصر. ومع ذلك، في مناقشته، يقدم الذهبي أيضًا تقييمًا مختلفًا لأدبيات التفسير بما في ذلك عدة مجموعات مثل الشيعة. ولذلك فإن هذه الكتابة ستكشف عن هدف نقد المؤلف للأدب الشيعي في عمله.

ولمعرفة الهدف من التقييم هناك عدة أسئلة لكشف المشكلة. أولاً، ما هو النقد الذي وجهه محمد حسين الذهبي للأدب الشيعي في كتاب التفسير والمفسرون؟ ثانياً: ما هي حجج النقد الذي وجهه محمد حسين الذهبي للأدب الشيعي في كتاب التفسير والمفسرون؟ طريقة البحث المستخدمة لمراجعة الدراسة بمزيد من التعمق هي طريقة البحث النوعي مع نوع البحث المكتبي. يتناول هذا البحث كتب التفسير الشيعية الواردة في التفسير والمفسرون. تم الحصول على البيانات الأولية من كتاب التفسير والمفسرون، بينما تتكون البيانات الثانوية من وثائق من الكتب والمقالات والمصنفات العلمية الأخرى.

وتشير نتائج البحث إلى وجود سبعة مؤلفات تفسيرية تعود إلى مذهبين شيعيين. ستة كتب من الإمامية الاثني عشرية، وهي مرآة الأنوار ومشكاة الأسرار، تفسير الحسن العسكري، مجمع البيان في علوم القرآن، الصافي في تفسير القرآن الكريم، وتفسير القرآن، وبيان السعادة في مقامات العبادة، وكتاب واحد من الزيدية، وهو فتح القدير. كل طائفة لها حجج نقدية مختلفة. إلا أن هذه الانتقادات تشترك في أن نقد الذهبي لهذه الآداب هو نقد عقائدي بطبيعته.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tokoh mufassir kontemporer yang masyhur dalam dunia Islam adalah Muhammad Ḥusain al-Dhahabī. Al-Dhahabī termasuk mufassir abad 21 yang diakui dengan banyaknya karya tafsir dan karya tentang ilmu al-Qur'an. Beberapa karyanya antara lain *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, *al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth*, *al-Ittijāhāt al-Munḥafīrah fī al-Tafsīr*, *Ibn 'Arabī wa Tafsīr al-Qur'ān*, *al-Wahy*, *Muqaddimah fī 'Ulūm al-Qur'ān*, *Tafsīr Sūrah al-Nisā'*, *Tafsīr Sūrah al-Aḥzāb*, dan *Tafsīr Sūrah al-Nūr*. Tidak hanya dalam ranah penafsiran dan hal yang bersangkutan, al-Dhahabī juga menguasai beberapa keilmuan yang lain seperti hadis, syariah, dan tauhid yang terbukti dari beberapa karyanya seperti *Muqaddimah fī 'Ilm al-Ḥadīth*, *Athar Iqāmah al-Ḥudūd fī Istiqrār al-Mujtama'*, *Māliyah al-Daulah al-Islāmiyyah*, *Mauqif al-Islam fī al-Diyānāt al-Samāwiyyah*, *Sharh Aḥadīth al-'Aqīdah fī al-ṣaḥīhain*, *al-Aḥwāl al-Shakhṣiyyah bayna Ahl al-Sunnah wa al-Ja'fariyyah*.<sup>1</sup> Banyaknya keilmuan yang dikuasai tidak bisa dipungkiri bahwasanya al-Dhahabī adalah orang yang kompatibel dalam *thaqafah* Islam.

Beberapa karyanya memiliki keunikan seperti salah satu karyanya yakni *al-Tafsīr wa al-mufasssirūn*. Keunikan pada karya ini dijelaskan dalam

---

<sup>1</sup> Muhammad Ḥusain Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Jilid I (Kairo: Dar al-Hadith, 2012), 7.

sampul kitabnya yakni “pembahasan terperinci tentang perkembangan, macam-macam, dan mazhab-mazhab tafsir dengan pembahasan yang komprehensif tentang para mufassir dan uraian lengkap tentang kitab-kitab tafsir yang penting sejak zaman Nabi saw. hingga masa kini.” Sebetulnya beberapa tokoh juga membuat karya yang serupa seperti *al-Tafsīr Ma ‘ālīm Hayātihi Manhajuhu al-Yaum* karya Amīn al-Khullī, *al-Nahw wa Kutub al-Tafsīr* karya Ibrāhīm Rufaidah, *al-Tafsīr wa Rijāluhu* karya Muhammad al-Fāḍil Ibn ‘Āshūr, dan *al-Fihris al-Syāmil li al-Turāth al-‘Arabī al-Islāmi al-Makḥḥūt* karya Yayasan *Ālu Bayt*.<sup>2</sup> Karya-karya tersebut menjadi ensiklopedia yang memuat pembahasan para mufassir dan kitab-kitab tafsirnya.

Al-Dhahabī menulis kitab ini pada tahun 1947 pada saat menyelesaikan program doktoralnya di Universitas al-Azhar, Mesir. Kitab ini awalnya berjumlah dua jilid sampai dengan al-Dhahabī wafat. Pada tahun 2012, penerbit yang sama mencetak jilid ketiga. Jilid ketiga ini adalah penyusunan ulang oleh anaknya, Dr. Mustafa Muhammad al-Dhahabī, yang mana beliau mengumpulkan data-data ayahnya yang belum termaktub di dua jilid awal.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Asrul Syam, “Dipertanyakannya Posisi “al-Tafsīr wa al-Mufassirūn” Sebagai Sumber Utama Historiografi Tafsir” *studi tafsir*, 14 April 2022, diakses 26 September 2023 <https://studitafsir.com/2022/04/14/dipertanyakannya-posisi-al-tafsir-wa-al-mufassirun-sebagai-sumber-utama-historiografi-tafsir/>

<sup>3</sup> Ahmed Zaranggi Ar Ridho, “At-Tafsīr wa al-Mufassirūn Karya Muhammad Husein Adz-Dzahabī: A Readers Guide,” *IAT Magister UINSUKA*, 14 Desember 2021, diakses 5 September 2023 <https://iatmagister.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/456/at-tafs%C4%ABr-wa-al-mufassir%C5%ABn-karya-muhammad-husein-adz-dzahab%C4%AB>



Kitab ini menjadi pilihan para peneliti untuk dijadikan rujukan penelitian karena sedikitnya karya yang membahas para mufassir dan tafsirnya dengan pembahasan yang komprehensif. Apalagi pembahasan yang dibawa al-Dhahabī tidak sekedar perkembangan tafsir melainkan juga pembahasan tafsir dari segi macam-macam corak penafsiran. Tidak hanya pembawaan lawas seperti tafsir *bi al-ma'thūr* dan tafsir *bi al-ra'y*, beliau juga menyebutkan berbagai corak yang berbangsa kontemporer seperti *'ilmī, madhhabī, fiqhī, ilhādī, falsafī, ṣūfiyyah, dan isyārī*. Pembawaan seperti ini juga dirasa penting dikarenakan memengaruhi perkembangan zaman. Di antara efek kontribusi dari pembaharuan metode penafsiran yang muncul adalah berkembangnya konstruksi pemikiran dalam *thaqafah* Islam laiknya akidah, fikih, dan akhlak.<sup>4</sup> Singkatnya, karya al-Dhahabī sangat berkontribusi dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an dengan menyajikan data-data yang lengkap.

Penyajian tentang berbagai macam-macam penafsiran juga terbilang unik khususnya dalam pembahasan tafsir corak *mazhabi*. Al-Dhahabī memaparkan beberapa penafsiran yang berafiliasi sunni dan non-sunni. Paparan tersebut al-Dhahabī klasifikasikan lagi menjadi dua pasal yang berbeda, yakni tafsir *bi al-ra'y al-jā'iz* dan tafsir *bi al-ra'y al-madhāmūm*. Khusus pada penafsiran yang berlatar belakang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Al-Dhahabī menempatkannya pada tafsir *bi al-ra'y al-jā'iz*

---

<sup>4</sup> Lukman Hakim, "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat," *Jurnal Substansia* 15, no. 1 (2013).

sedangkan yang non-sunni dikelompokkan pada tafsir *bi al-ra'y al-madhmūm*. al-Dhahabī melandaskan penilaian tersebut dengan penilaian yang beliau buat dalam pasal yang lain. Beliau menyebutkan bahwasanya dalam penafsiran non-sunni ditemukan banyak kesalahan yang dilakukan oleh mufassirnya. Penegasan kembali oleh al-Dhahabī bahwa penafsiran-penafsiran yang tidak berafiliasi dengan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* adalah penafsiran yang menyalahi umat manusia.<sup>5</sup>

Menurut penulis, penilaian al-Dhahabī yang berbasis kritik terhadap corak *madhhabī* adalah hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Disamping pembahasan yang komprehensif terkait para mufassir dan kitab-kitabnya ternyata juga dibumbui dengan kecenderungan bias terhadap salah satu afiliasi mazhab teologi Islam. Kecenderungan tersebut bisa menggiring opini bahwasanya *mu'allif* memiliki niatan tertentu dalam karyanya.

Penulis dalam penulisan ini membahas tentang kritik al-Dhahabī terhadap literatur *Shī'ah*. Dalam penyebutan literatur kalangan non-sunni, temuan al-Dhahabī terhadap literatur *Shī'ah* lebih banyak daripada kalangan yang lain. Peninjauan lebih dalam terkait presentasi al-Dhahabī terhadap literatur *Shī'ah* menunjukkan kecenderungan bias terhadap mazhab teologi yang tidak sesuai dengan teologi yang dirasa benar menurut al-Dhahabī.

---

<sup>5</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I, 312.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kritik yang disampaikan oleh Muhammad Ḥusain al-Dhahabī terhadap literatur *Shī'ah* dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*?
2. Apa alasan dari kritik yang disampaikan oleh Muhammad Ḥusain al-Dhahabī terhadap literatur *Shī'ah* dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kritik yang disampaikan oleh Muhammad Ḥusain al-Dhahabī terhadap literatur syiah dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirun*
2. Mengetahui alasan dari kritik yang disampaikan oleh Muhammad Ḥusain al-Dhahabī terhadap literatur syiah dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirun*

## **D. Manfaat Penelitian**

Kajian ini secara teoretis akan menjadi pengisi celah telaah terhadap karya kontemporer yang ditulis oleh Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, yakni *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Penelitian terkait kitab ini sangat jarang dibahas dan dijadikan karya tulis ilmiah. Penulis setidaknya menemukan tiga penelitian yang menjadikan kitab ini menjadi sumber primer penelitian. Lebih-lebih kitab ini lebih banyak dijadikan rujukan daripada penelitian. Padahal banyak sekali hal menarik yang dibahas oleh al-Dhahabī dalam karyanya. Salah satunya adalah pembahasan terkait penilaian al-Dhahabī terkait beberapa literatur tafsir termasuk literatur syiah.

Penelitian tentang kritik penafsiran memberikan dampak praktis mengenai sikap moderasi beragama. Penelitian ini mempunyai kontribusi dalam memunculkan sikap moderat dengan melihat kritik tokoh yang otoritatif dalam penafsiran al-Qur'an terhadap akidah yang menyimpang menurut tokoh tersebut. Kritik yang disampaikan akan mengungkapkan cara pandang salah satu tokoh kontemporer terhadap aliran akidah yang berbeda. Cara pandang tersebut memengaruhi sikap tokoh dalam karyanya. Pengaruh tersebut bisa kita nilai dari segi moderasi beragama.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang melibatkan kajian dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang komprehensif terutama pada penelitian ini yang berfokus kepada kritik al-Dhahabī terhadap literatur *Shī'ah*.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif berfungsi untuk menguraikan dan menjelaskan kritik tafsir menurut al-Dhahabī. Sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis kecenderungan kritik yang dilakukan oleh al-Dhahabī.

### **3. Jenis Data**

Sumber data terdiri dari dua, yakni data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data primer berasal dari karya Al-Dhahabī yakni *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*

b. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari beberapa kitab-kitab yang mendukung analisis lebih mendalam terkait penafsiran. Pendukung yang lainnya yakni buku, artikel terkait, dan dokumen-dokumen media masa elektronik yang dapat diakses secara luas, terutama yang berhubungan dengan al-Dhahabī.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Dikarenakan jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka/*library research* maka pengumpulan data berfokus kepada catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya. Langkah pertama pada penelitian ini adalah mengidentifikasi kritik yang disampaikan oleh al-Dhahabī terhadap literatur syiah dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Selanjutnya pada proses analisis juga membutuhkan beberapa literatur yang mendukung untuk proses analisis itu sendiri. Maka dari itu, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Setelah itu data-data tersebut akan dikumpulkan dan ditulis dalam artikel oleh penulis.

#### **5. Metode Pengolahan Data**

Setelah mengumpulkan data primer dan sekunder, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan dua pendekatan berbeda, yaitu

pendekatan deskriptif dan analitis. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan ulang kritik yang disampaikan oleh al-Dhahabī terhadap literatur *Shī'ah*. Selanjutnya, pendekatan analisis berguna untuk mengetahui alasan *mu'allif* dalam mengungkapkan kritik yang dikhususkan kepada literatur syiah.

## F. Penelitian Terdahulu

Setelah penelaahan lebih lanjut, penulis menemukan tiga kecenderungan dalam penelitian terdahulu. Kecenderungan *pertama* yakni kritik penafsiran baik dari segi metode maupun konten.<sup>6</sup> Kecenderungan

---

<sup>6</sup> M. Thohar Al-Abza, "Kritik Muhammad Shahrur terhadap Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran al-Qur'an," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 1, no. 1 (June 20, 2012): 41–64, <https://doi.org/10.15408/quhas.v1i1.1320>; Alfadilah, Eka Putra Wirman, and Faizin, "Kritik Penafsiran Tayran Ababil dalam Tafsir Muhammad Abduh," *Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2023): 35–55; Mukhlis Yusuf Arbi, "Kritik Nalar Terorisme; Studis Kritis Penafsiran Ayat Qital Sayyid Quthb," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 6, no. 1 (April 1, 2023): 134–57, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.2862>; Rizkhan Frianda, "Kritik Terhadap Israiliyyat Dalam Penafsiran Ayat-ayat Terkait Kisah Nabi Adam," *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 5, no. 1 (2022): 75–94, <https://doi.org/10.35961/perada.v5i1.518>; Miftahul Janah and Muhammad Yasir, "Hermetika Tauhid; Kritik terhadap Penafsiran Amina Wadud tentang Nusyuz," *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 43, no. 2 (December 2019): 194–215, <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v43i2.12327>; Udi Mufradi Mawardi and Tajudin, "Kritik Husein Al-Dzahabi Terhadap Tafsir Al-Kasysyaf," *Jurnal Al-Fath* 08, no. 02 (2014); Imron Mustofa, "Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran Al-Qur'an Abdullah Saeed," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (March 2016): 465–91, <https://doi.org/10.15642/islamica.2016.10.2.465-491>; Andri Nirwana et al., "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir," *AL QUDDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (November 2, 2021): 717–34, <https://doi.org/10.29240/alqudds.v5i2.2774>; M Nurdin Zuhdi, "Kritik Terhadap Penafsiran al-Qur'an Hizbut Tahrir Indonesia," *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 2 (October 2013): 209–34.

kedua mengenai literatur *Shī'ah*.<sup>7</sup> Kecenderungan *ketiga* yakni penelitian tentang *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*.<sup>8</sup>

Salah satu contoh penelitian tentang kecenderungan pertama, kritik penafsiran, yakni penelitian Mawardi dan Tajudin yang membahas tentang kritik Muhammad Ḥusain al-Dhahabī terkait *Tafsīr al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil daripada penelitian ini bahwasanya al-Zamakhsharī menulis tafsir dengan maksud kepentingan dan pembelaan terhadap mazhabnya.<sup>9</sup>

Kemudian untuk kecenderungan kedua, mengenai literatur *Shī'ah*, salah satunya adalah penelitian Mohd Azri dalam disertasinya yang meneliti kitab *al-Murāja'āt* karya as-Sayyid 'Abdul Ḥusain al-Mūsawī mengenai doktrin *imāmah* yang dipertahankan di dalam kitab tersebut. Azri

---

<sup>7</sup> Alwi Husin, "Periwayatan Syiah dalam Sahih al-Bukhari," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (June 2021): 99–126, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.99-126>; Muhammad Iqbal, "Kritik Bn Al-'Arabi Terhadap Aqidah Syiah Dalam Kitab al-'Awasim Wa al-Qawasim," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 4, no. 1 (July 14, 2022), <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i1.64>; Mhd. Syahnan and Abd. Mukhsin, *Perkembangan Literatur Keislaman Mazhab Syiah & Wahabi Di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2022); Zulfarizal Zulfarizal, "DOA PERNIKAHAN NABI SAW UNTUK FATIMAH DAN ALI: Antara Redaksi yang Populer Versi Kitab Sunni dan Kitab Syiah," *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 2, no. 2 (December 12, 2022): 89–101, <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i2.117>; Mohd Azri, "Penilaian Terhadap Doktrin Imāmah Syiah Imamiyah dalam Kitab Al-Murāja'āt oleh Al-Sayid 'Abdul Ḥusain Al-Mūsawī" (Doctoral Thesis, Universiti Utara Malaysia, 2021), <https://etd.uum.edu.my/9707/>

<sup>8</sup> Muhammad Fithri Umam, "Telaah Kritis Terhadap Periodisasi Kodifikasi Muḥammad Ḥusayn Al-Dhahabī dalam Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 2, no. 2 (August 16, 2016): 1–42, <https://doi.org/10.47454/itqan.v1i1.12>; Ahmad Nabil Amir, "Kitab al-Tafsir wal Mufasssīrūn dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (July 19, 2021): 280–85, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12570>; Walid A. Saleh, "Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsīr in Arabic: A History of the Book Approach," *Journal of Qur'anic Studies* 12 (October 2010): 6–40, <https://doi.org/10.3366/E146535911000094X>; Adi Abdullah Muslim, "Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan dalam Tafsir (Kajian Penyimpangan dalam Tafsir Perspektif al-Dzahabi)," preprint (Open Science Framework, March 29, 2023), <https://doi.org/10.31219/osf.io/evtk2>.

<sup>9</sup> Udi Mufradi Mawardi and Tajudin, "Kritik Husein Al-Dzahabi Terhadap Tafsir Al-Kasysyaf," *Jurnal Al-Fath* 08, no. 02 (2014)

menggunakan kajian pustaka dengan analisis sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doktrin *Imāmah* adalah asas bagi munculnya aliran *Shī'ah*. As-Sayyid 'Abdul Ḥusain Al-Mūsawī, seorang tokoh Syiah, ditetapkan sebagai pengarang *Al-Murāja'āt*. Namun, kajian juga mendapati bahwa pengarang menggunakan istilah ulum hadis, teks hadis, dan keadilan sahabat R.A untuk memutar balik fakta dalam pembelaan terhadap doktrin Imāmah. Penulis juga didapati tidak mengikut disiplin periwayatan *Ahlussunnah* maupun *Shī'ah*, dengan menggunakan riwayat yang *ḍa'īf/palsu* dan penjelasan yang keliru. Kajian ini memberi sumbangan dalam memperkayakan perbandingan *Ahlussunnah* dan *Shī'ah* melalui pematuhan kepada disiplin periwayatan dari kedua belah pihak. Implikasinya adalah dalam kajian perbandingan menggunakan penelitian terhadap '*ulūm al-Qur'ān* dan *al-Hadīth* di sisi *Ahlussunnah* dan *Shī'ah*.<sup>10</sup>

Kecenderungan ketiga membahas tentang *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Salah satu contohnya yakni penelitian Ahmad Nabil Amir tentang pengaruh kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* dalam kajian tafsir. Hasil penelitian mengatakan bahwa kitab tersebut mempertahankan tafsir ulama *Sunnī* dan mengkritik aliran yang tidak sesuai dengan kriteria dasar dan metode penafsiran yang ditetapkan. Karena itu, kitab ini menjadi rujukan utama di beberapa universitas di berbagai belahan dunia.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Mohd Azri, "Penilaian Terhadap Doktrin Imāmah Syiah Imamiyah dalam Kitab Al-Murāja'āt oleh Al-Sayid 'Abdul Ḥusain Al-Mūsawī" (Doctoral Thesis, Universiti Utara Malaysia, 2021), <https://etd.uum.edu.my/9707/>

<sup>11</sup> Ahmad Nabil Amir, "Kitab al-Tafsir wal Mufasssīrūn dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (July 19, 2021): 280–85, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12570>.



Setelah melihat beberapa penelitian dengan variabel tertentu, penulis menemukan terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup mencolok dengan penelitian penulis. Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini yakni penelitian Mawardi dan Tajudin mengenai kritik al-Dhahabī terhadap *tafsīr al-kashshāf*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada tokoh pengkritik dan objek kritik terhadap literatur aliran non-*Sunnī*. Selain penelitian tersebut, penelitian Ahmad Nabil Amir memiliki kesamaan dalam temuan akan tetapi tidak dibahas secara spesifik mengenai kritik al-Dhahabī mengenai literatur non-*Sunnī* khususnya *Shī'ah*.

Dalam hal ini, penulis tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis. Dengan membahas objek yang berbeda tentu akan membuka pengetahuan yang baru. Dalam penelitian ini akan dibahas secara spesifik mengenai kritik tokoh terhadap literatur *Shī'ah* dan argumentasi tokoh mengenai kritik yang disebutkan. Hasil pembahasan akan mengarah kepada pandangan tokoh terhadap aliran yang menurutnya menyimpang.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman dalam kajian ini, diperlukan suatu rangkaian yang terstruktur secara komprehensif. Ini akan membantu dalam mencapai pemahaman yang komprehensif tentang penelitian ini. Untuk menghindari penyimpangan dari topik utama, penelitian ini dibagi menjadi empat bab sebagai berikut:

Bab pertama akan membahas pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah yang menjadi topik masalah akademik. Rumusan masalah dan tujuan penelitian menjadi fokus penelitian. Manfaat penelitian menjadi jawaban atas signifikansi apabila penelitian ini tidak diteliti. Penelitian terdahulu menjadi tolak ukur pembeda dengan penelitian sebelumnya. Bab ini juga akan mencakup metodologi penelitian, yang akan menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, bab ini akan melanjutkan dengan menyusun sistematika pembahasan, yang akan memberikan gambaran tentang langkah-langkah penelitian ini secara ringkas.

Bab kedua terdiri dari konsep dan landasan teori. Bab ketiga adalah hasil dan pembahasan. Pada bab tiga akan terbagi menjadi tiga sub bab.

*Pertama*, pembahasan dimulai dengan profil Muhammad Ḥusain Al-Dhahabī dan kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Pada sub bab ini akan memaparkan biografi Muhammad Ḥusain al-Dhahabī dan perjalanan beliau sejak kecil hingga wafat. Kemudian disambung dengan gambaran profil kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* yang menjadi objek kajian ini, mulai dari latar belakang penulisan kitab, sistematika penulisan, paparan periodisasi, penyebutan corak-corak tafsir, dan penambahan jilid yang dilakukan oleh anaknya, Dr. Mustafa Muhammad Al-Dhahabī.

*Kedua*, presentasi kritik al-Dhahabī terhadap literatur *Shī'ah*. Sub bab ini memaparkan bagaimana al-Dhahabī mengkritik literatur *Shī'ah* yang dianggapnya tercela. Dalam paparannya terdapat tujuh literatur yang terdiri

dari enam literatur tafsir *Shī'ah Imāmiyyah Ithnā 'Ashriyyah* dan satu literatur *Shī'ah Zaidiyyah*. Tidak lupa akan dipaparkan contoh dari kritikan al-Dhahabī.

*Ketiga*, alasan kritik al-Dhahabī terhadap literatur syiah. Bagian ini memaparkan apa yang mendorong al-Dhahabī melakukan kritik terhadap literatur syiah. Sub bab ini adalah hasil dari analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Bab keempat adalah bab penutup dalam penelitian ini. Dalam bab ini, kedua pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah diberikan jawaban dalam bentuk kesimpulan penelitian. Selain itu, bab ini juga memberikan rekomendasi terkait dengan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Otoritas Tafsir *Shī'ah*

Otoritas adalah kemampuan untuk menundukkan orang lain dalam perkara tertentu. Istilah ini sering disandingkan dengan wewenang atau kewenangan dalam suatu kekuasaan. Otoritas memiliki arti yang lebih kuat daripada kekuasaan, dan sebuah kelompok tidak akan berfungsi jika kekuasaan tidak didukung oleh otoritas. Di dalam sebuah organisasi, kekuasaan memegang peranan penting dalam mengelola kelompok.<sup>12</sup>

*Shī'ah* adalah salah satu kelompok dalam Islam yang memiliki pemahaman bahwa keluarga Nabi Muhammad adalah orang-orang yang paling utama diantara manusia lainnya. Kelompok ini menggunakan sebuah hadis nabi yang berguna untuk melegitimasi kelompok. Hadis tersebut berbunyi

*“Aku tinggalkan dua hal berharga (ath-thaqalain) di tengah kalian, jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan pernah tersesat, yaitu al-Qur’an dan Ahlulbaitku. Keduanya tidak akan pernah berpisah hingga hari kiamat.”*

Dalam pandangan kelompok ini, hadis tersebut memberi legitimasi bahwa para *ahlul-bayt* nabi memiliki otoritas sendiri dalam menyampaikan ajaran agama Islam dan tidak akan dianggap keliru dalam penyampaian mengenai

---

<sup>12</sup> S Marbun, “Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan dan Otoritas,” *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* 3, no. 6 (1996): 28–43, <https://doi.org/10.20885/iustum.vol3.iss6.art4>.

penjelasan-penjelasan agama. Perkataan mereka baik secara lisan atau riwayat terpercaya dapat diandalkan dan memiliki otoritas.<sup>13</sup>

*Ahlul-bayt* mempunyai otoritas yang tinggi dalam kelompok *Shī'ah*. Dasar-dasar agama menurut *Shī'ah* selalu berhubungan dengan para *ahlul-bayt*. Misalkan hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat. Setiap hadis jika didapatkan dari para sahabat maka dibutuhkan pemilahan hadis. Hadis-hadis yang sesuai dengan kalam *ahlul-bayt* maka hadis dapat diterima. Jika hadis tersebut tidak ada hubungannya dengan kalam *ahlul-bayt*, otoritas hadis tersebut akan lenyap.<sup>14</sup>

Begitu juga dengan al-Qur'an. Dalam memahami al-Qur'an, dibutuhkan ilmu khusus yang berasal dari *ahlul-bayt*. Misalkan setiap ayat al-Qur'an harus dipahami dengan ayat al-Qur'an yang lain dan tidak diperkenankan untuk menggunakan pendapat-pendapat yang lazim karena kebiasaan. Termasuk juga al-Qur'an dipahami dengan menggunakan hadis yang telah diriwayatkan oleh para *ahlul-bayt*. Seluruh riwayat *ahlul-bayt* tidak dapat diragukan kesahihannya.<sup>15</sup>

Dalam akidah *Shī'ah*, terdapat ajaran *Imāmah* yang diyakini bahwa kebijakan Tuhan mengharuskan adanya seorang imam sesudah kematian nabi terakhir untuk dapat membimbing umat manusia dan menjaga ajaran nabi dari segala penyimpangan. Seorang imam diambil dari keturunan/*ahlul-bayt* nabi karena mereka percaya bahwa para imam

---

<sup>13</sup> Muhammad Husain T., *Mazhab Kelima: Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Penerjemah: Ali Yahya (Jakarta: Nur al-Huda, 2007), 124.

<sup>14</sup> Muhammad Husain T., *Mazhab Kelima: Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, 124

<sup>15</sup> Muhammad Husain T., *Mazhab Kelima: Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, 125.

adalah orang-orang yang terpilih dari kalangan keturunan nabi yang sesuai dengan hadis nabi<sup>16</sup>. Seperti contoh *Imāmiyyah Ithnā ‘Ashriyyah* mengangkat 12 imam dari kalangan *ahlul-bayt*. Para imam tersebut adalah ‘Alī bin Abī Ṭālib, Ḥasan bin ‘Alī, Ḥusain bin ‘Alī, ‘Alī bin Ḥusain, Muhammad al-Bāqir, Ja‘far bin Muhammad aṣ-Ṣādiq, Musa bin Ja‘far, ‘Alī bin Musa ar-Riḍā, Muhammad bin ‘Alī at-Taqī al-Jawwad, ‘Alī bin Muhammad an-Naqī al-Hādī, Ḥasan al-‘Askarī, dan Muhammad bin Ḥasan al-Mahdī. Para imam tersebut bisa memiliki jabatan politik, kekuasaan, dan sekaligus memiliki jabatan spiritual. Maka dari itu, disamping memimpin pemerintahan Islam, mereka juga memimpin umat manusia di dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

Pada ranah penafsiran al-Qur’an, para imam memiliki otoritas yang sangat kuat. Penafsiran al-Qur’an ala *Shī‘ah* mengharuskan keseluruhan riwayat baik makna al-Qur’an atau hadis berasal dari para imam. Makna-makna al-Qur’an yang bersifat batin merupakan takwil para imam yang harus dicantumkan pada penafsiran. Hadis-hadis yang mendukung

---

<sup>16</sup> Teks hadis seperti berikut

جابر بن سمره قال دخلت مع أبي علي النبي صلى الله عليه وسلم فسمعتة يقول "إن هذا الأمر لا ينقضي حتى يمضي فيهم إثنا عشر خليفة" قال ثم تكلم بكلام خفي علي قال فقلت لأبي ما قال، قال كلهم من قريش

“Dari Jābir bin Samrah berkata, “Aku bersama ayahku menemui Nabi saw. dan aku mendengar dia berkata “Permasalahan ini tidak akan selesai sampai ada dua belas khalifah di antara mereka” kemudian dia mengatakan sesuatu yang sembunyi-sembunyi kepadaku, maka aku katakan kepada ayahku apa yang dia katakan “mereka semua dari Quraisy” HR. Ahmad. Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulamanya yang Muktabar*, (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2012), 158.

<sup>17</sup> Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulamanya yang Muktabar*, 21-22.

penafsiran juga harus berasal dari kalangan mereka sendiri. Jika hadis didapati dari selain para imam maka tidak boleh dipakai.<sup>18</sup>

## B. Metode Penulisan Tafsir

Metode merujuk pada seperangkat prosedur, pendekatan, atau langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, baik dalam konteks ilmiah, pendidikan, seni, maupun bidang lainnya. Dalam berbagai konteks, metode dapat mencakup berbagai hal, mulai dari metode penelitian, metode pengajaran, hingga metode penulisan. Dalam penulisan, metode dapat mengacu pada pendekatan yang digunakan untuk menyusun sebuah teks, seperti metode penulisan tafsir al-Qur'an. Metode membantu dalam memecahkan tugas menjadi langkah-langkah yang lebih kecil, mengurangi pemborosan waktu, energi, dan sumber daya, serta meningkatkan kualitas hasil yang dicapai. Dengan demikian, penggunaan metode dalam berbagai kegiatan dapat membentuk cara kita memahami, mengamati, dan mengatasi berbagai situasi.<sup>19</sup>

Merujuk kepada penulisan tafsir, metode penulisan tafsir adalah langkah untuk menulis tafsir. Dalam perkembangannya, selama ini terdapat empat penulisan tafsir yang lumrah digunakan oleh para ulama. *Pertama*, metode *tahlilī*. Secara bahasa, *tahlilī* bermakna analitis. Metode ini berusaha untuk menafsirkan ayat al-Qur'an dari segala aspek dan menerangkan makna dari ayat al-Qur'an yang ditafsirkan sesuai dengan keilmuan yang

---

<sup>18</sup> Adh-Dhahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 31.

<sup>19</sup> M. Prawiro, "Pengertian Metode Serta Bentuk Karakteristik Dan Contohnya" *Maxmanroe*, 31 Agustus 2023, diakses 7 Februari 2024 <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-metode.html>

dimiliki oleh penafsir al-Qur'an. Penelusuran makna al-Qur'an dibatasi oleh keilmuan yang dimiliki oleh penafsir. Keilmuan yang biasa diterapkan oleh para *mufassir* adalah dari segi bahasa, baik itu gramatika, retorika, maupun logika, atau dengan hadis-hadis nabi yang merupakan penafsir pertama dan utama.<sup>20</sup> *Kedua*, metode *ijmālī/global*. Metode ini berupaya untuk menafsirkan secara singkat dan global tanpa penguraian yang panjang lebar. Penafsiran dengan metode ini menerangkan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dimengerti. Metode ini nampak seperti metode *tahlilī*, akan tetapi penyampaiannya tidak terlalu panjang bahkan sangat singkat.<sup>21</sup>

*Ketiga*, metode *muqārīn/perbandingan*. Metode ini berupaya untuk membandingkan antara ayat al-Qur'an dan al-Qur'an, atau al-Qur'an dengan hadis, atau al-Qur'an dengan pendapat ulama. Perbandingan tersebut memiliki cakupan yang sangat luas seperti perbedaan kandungan, konotasi, bahasa yang digunakan, dan sejenisnya. Para ulama biasanya cenderung menggunakan metode ini untuk membandingkan kandungan ayat atau membandingkan sebab turunnya ayat.<sup>22</sup> *Keempat*, metode *maudū'ī/tematik*. Metode ini membahas kandungan al-Qur'an dari tema atau judul yang telah ditentukan. Tema tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk melihat bagaimana pandangan dari al-Qur'an tentang tema yang telah ditentukan. Untuk melihat pandangan al-Qur'an dari segi tema,

---

<sup>20</sup> Hujair A.H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid* 18 (February 12, 2008): 263–84, <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.

<sup>21</sup> Sanaky.

<sup>22</sup> Sanaky.



maka tahap pertama yang harus dilakukan adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema. Seluruh ayat yang telah ditentukan akan dianalisis dari berbagai aspek seperti sebab turun ayat, analisis bahasa seperti derivasi, kosakata, gramatika, dan sebagainya. Setelah itu, analisis tersebut juga didukung dengan *naş* yang lain seperti ayat al-Qur'an, hadis, atau juga dengan pendapat para ulama. Setelah semuanya telah dikumpulkan, seorang peneliti akan merangkum dan menyimpulkan hasil temuannya terkait penelitian tematiknya.<sup>23</sup>

### C. Konsepsi *Sunnī* dalam Diskursus

*Sunnī* adalah salah satu kelompok teologi dalam Islam. Kata *Sunnī* berasal dari kata *sunnah*. Secara etimologi, *sunnah* berarti aliran, tradisi, adat, dan kebiasaan. Jika ditarik ke dalam keilmuan tertentu, *sunnah* berkaitan dengan perkara yang disandarkan kepada Nabi Muhammad yang berkaitan dengan *qaul*(perkataan), *fi'l*(perbuatan), dan *taqrīr*(ketetapan). Dalam term keilmuan yang lain, *sunnah* juga berarti ajaran yang ditinggalkan oleh rasul dan para sahabat atau keyakinan yang berasal dari dalil *naqlī*, bukan rasio. Intinya, kelompok *Sunnī* punya klaim bahwasanya mereka adalah kelompok yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad dan para sahabat. Pengikut kelompok ini dinamakan *ahl al-sunnah*(orang yang mengikuti sunnah). Dalam ajaran *Sunnī*, kelompok ini mempunyai pemahaman *wasatiyyah*. Pemahaman tersebut diaplikasikan kepada

---

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2022), 56.

beberapa aspek teologis seperti pembentukan hukum yang harus setara antara dalil *naqli* dan *aqli*, dunia dan akhirat, fikih dan tasawuf.<sup>24</sup>

Dalam sejarah, *Sunnī* adalah kelompok terakhir yang terbentuk setelah kelompok-kelompok teologi Islam lainnya. Kelompok ini terbentuk pada abad 4 H/10 M. Kelompok ini diinisiasi oleh tiga orang yakni Abū al-Ḥasan al-Ash‘arī, Abū al-Manṣūr al-Māturidī, dan Aḥmad bin Ja‘far al-Ṭahāwī. Sebelum ketiga tokoh ini membuat kelompok *Sunnī*, dasar-dasar kelompok sudah muncul sebelumnya sejak zaman imam empat mazhab. Hanya saja dalam penyebaran teologi, ajaran ini memiliki banyak rintangan seperti keberpihakan dinasti ‘*Abbāsiyyah* kepada kelompok *Mu‘tazilah* dan juga persaingan untuk merebut pengaruh orang-orang Islam yang dilakukan oleh kelompok selain *Sunni* seperti *Shī‘ah*, *Murji‘ah*, *Mu‘tazilah*, *Khawārij*, *Jabariyyah*, *Qadariyyah*, dan lainnya. Abū al-Ḥasan al-Ash‘arī, Abū al-Manṣūr al-Māturidī sebelumnya tidak menganut ajaran *Sunnī*. Abū al-Ḥasan al-Ash‘arī awalnya menganut ajaran *Mu‘tazilah* karena diajarkan oleh Abu ‘Ali Muhammad bin ‘Abd al-Wahab al-Jubba‘ī, seorang tokoh *Mu‘tazilah*. Tetapi al-Ash‘arī mengubah mazhab akidahnya menjadi *Sunni* setelah beliau belajar ke Baghdad. Begitu juga dengan al-Maturidī yang menengahi dua mazhab akidah yang bertikai, yakni *Mu‘tazilah* dan *Murji‘ah*. Maka dari itu, ketiga tokoh tersebut membuat kelompok *Sunnī*.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, “Sunni dalam Perspektif Sejarah,” *Al-Jami‘ah: Journal of Islamic Studies*, no. 57 (1994): 1–12, <https://doi.org/10.14421/ajis.1994.3257.1-12>.

<sup>25</sup> Shiddiqi.

Pasca terbentuk, *Sunni* awalnya menjadi kelompok minoritas. Tetapi kelompok ini memiliki dukungan dari beberapa ulama seperti Abū Bakr al-Baqillānī, Ibn Furāq, Abu Ishāq al-Isfarāinī, Abū Manṣūr al-Baghdādī, Abū al-Qāsim al-Qushairī, Abū al-Ma‘ālī al-Juwainī, ‘Abdullāh Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Abū Ḥāmid al-Ghazālī, Abū Sa‘īd ‘Abdullāh al-Baiḍāwī, dan ‘Abd al-Ghaffār al-‘Ijī. Juga dalam perjalanannya, Al-Mutawakkil, salah satu sultan dinasti ‘*Abbasiyyah* pada abad 9 M, melepas *Mu‘tazilah* sebagai mazhab negara. Beberapa alasan tersebut menjadikan ajaran *Sunnī* bisa tetap eksis hingga sekarang.<sup>26</sup>

Zaman sekarang, *Sunnī* merupakan aliran teologi Islam terbesar di dunia. Data tahun 2012, dari keseluruhan umat islam, 85 – 90% orang islam menganut aliran *Sunnī*.<sup>27</sup> Hal ini berdampak pada banyak aspek keislaman seperti pendidikan, budaya, dan lain sebagainya. Misalkan dalam ranah pendidikan, Universitas al-Azhar adalah pemegang otoritas terkuat dalam pengembangan pemikiran Islam *Sunnī* dan fikih serta menjadi pemengaruh yang kuat khususnya untuk pengikut mazhab *Ash‘ariyyah* dan *Māturidiyyah*.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Shiddiqi.

<sup>27</sup> Sabine Hartert-Mojdehi dan Marjory Linardy, “Sunni dan Syiah, Bersaing sejak Dulu” *DW*, 23 Agustus 2012, diakses 7 Maret 2024 <https://www.dw.com/id/sunni-dan-syiah-bersaing-sejak-dulu/a-16189563>

<sup>28</sup> Ahmad, “Sejarah Imam Besar Al-Azhar” *Hidayatullah*, 28 November 2021, diakses 8 Maret 2024 <https://hidayatullah.com/spesial/ragam/2021/11/28/220734/sejarah-imam-besar-al-azhar.html>

### BAB III

## KRITIK MUHAMMAD ḤUSAIN AL-DHAHABĪ TERHADAP LITERATUR SHĪ‘AH DALAM AL-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN

### A. Profil *Al-Dhababī* dan *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn*

Muhammad Ḥusain al-Dhababī lahir di desa Matubis. Desa ini terletak di pantai timur, kegubernuran Kafr al-Shaikh, salah satu kegubernuran di Mesir bagian hilir. Beliau memiliki keluarga yang bekerja di sektor pertanian dan perdagangan.

Beliau lahir pada tahun 1915. Ayahnya wafat dan meninggalkan al-Dhababī di waktu kecil. Maka kemudian beliau dibesarkan dan diajar oleh kakaknya, Husain. Di masa kecilnya beliau menghafal al-Qur’an, belajar menulis dan membaca di desanya. Kemudian beliau pindah di *Ma’had Dasūq al-Dīnī* sampai beliau menyelesaikan studinya pada tingkatan thānawiyah(sekolah menengah atas). Al-Dhababī pergi ke Kairo dan melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Waktu studi, beliau bertemu dengan sekelompok ulama pada masa itu seperti Muhammad Mustafā al-Marāghī, Īsā Manūn, Muhammad Zāhid al-Kautharī, Muhammad Habīb al-Shanqīṭī, Muhammad al-Khiḍr Husain, Ma’mūn al-Shināwī, dan lainnya.

Al-Dhababī mendapatkan ijazah *āliyah*(strata 1/sarjana) di fakultas syariah pada tahun 1936. Beliau menjadi lulusan pertama di antara seratus dua belas lulusan. Kemudian beliau mendapat ijazah doktor *ulūm al-Qur’ān*

pada 15 Februari 1938 dengan menulis sebuah disertasi yang berjudul *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*.<sup>29</sup>

Setelah itu, Al-Dhahabī pergi bersama sekelompok ulama al-Azhar pada misi pertama di kota Taif, Kerajaan Saudi Arabia untuk mengajar di *Dār al-Tauḥīd* yang pada saat itu dipegang oleh Shaikh Muhammad bin Māni‘. Al-Dhahabī pada tahun 1948 hingga 1951 ditemani oleh beberapa syaikh seperti Abdurrazzāq ‘Afīfī, Muhammad Nāyl yang menjadi dekan fakultas bahasa Arab, Muhammad Abdul Wahab Buḥāirī, pemilik kitab “*al-Ḥail fī al-Sharī‘ah al-Islāmiyyah*”, Muhammad Abu Zahi, pemilik kitab “*al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*”, Zakī Ghaith, dan Sayyid al-Ḥakīm.

Kemudian beliau diperbantukan untuk mengajar di Madinah pada tahun 1951 sehingga beliau pertama kali bertemu dengan Abdul Aziz bin Bāz. Lantas beliau kembali ke Kairo untuk mengajar di *Ma‘āhid al-Azhariyyah* pada tahun 1952 hingga 1954. Kemudian pindah untuk mengajar di fakultas syariah.<sup>30</sup>

Setelah itu beliau diperbantukan untuk mengajar di Irak di dua fakultas yakni fakultas hak asasi pada tahun 1955 dan fakultas syariah di Baghdad pada tahun 1961 hingga 1963 hingga menjadi dekan fakultas syariah. Al-Dhahabī ditemani beberapa ulama al-Azhar diantaranya Badr al-Mutawallī ‘Abd al-Basīṭ pemilik kitab “*Taysīr Uṣūl al-Fiqh*” dan ketua komisi fatwa di Kuwait, ‘Abd al-Ḥamid al-Maslūt penulis kitab “*Naqd*

---

<sup>29</sup> Adh-Dhahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, 5.

<sup>30</sup> Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, 6.

*Kitab al-Shi'r al-Jāhili'*, dan Dr. Abdul Hamīd Ṭalab penulis kitab "*Gharīb al-Qur'ān min 'Ahd Ibn'Abbās ilā Ibn Hayyān.*" Saat beliau masih di Irak, beliau menjadi penceramah di Masjid Imam Besar Abū Hanīfah al-Nu'mān. beliau mempunyai beberapa teman dari ulama besar seperti Kamal al-Ṭā'ī, khatib Masjid *al-Murādiyyah*, dan Abdullah al-Qāḍī.

Setelah kepulangannya dari Irak ke Mesir, beliau berkontribusi dalam pengadaan *Kulliyāh al-Banāt al-Islāmiyyah* dan mengajar di sana pada tahun 1963 hingga 1964 dan memunculkan banyak mahasiswi yang jenius.

Setelah itu beliau diperbantukan lagi di Universitas Kuwait pada tahun 1968 hingga 1971 dan ditemani oleh 'Alī Ḥasbillah, ketua jurusan syariah di fakultas *Dār al-Ulūm*, Zakaria al-Birrī, ketua jurusan syariah fakultas hak asasi Universitas Kairo, Badr al-Mutawallī 'Abd al-Basīṭ, Dr. 'Abd al-Ḥamid Ṭalab, dan lainnya.<sup>31</sup>

Kembali ke Mesir, al-Dhahabī ditunjuk menjadi asisten sekretaris di *Majma' al-Buḥūth al-Islāmiyyah* pada 16 Januari 1972 dan dekan fakultas syariah dan ushuluddin pada 17 September 1973. Setahun berikutnya beliau ditunjuk menjadi sekretaris jenderal di *Majma' al-Buḥūth al-Islāmiyyah* pada 1 Juni 1974.<sup>32</sup>

Pada 16 April 1975, ditengah-tengah al-Dhahabī melakukan perjalanan ke Irak untuk menghadiri sebuah konferensi, tiba-tiba media

---

<sup>31</sup> Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, 6.

<sup>32</sup> Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, 7.

berita mengumumkan terpilihnya al-Dhahabī menjadi menteri wakaf dan pada urusan al-Azhar, beliau menjadi direktur urusan dakwah islam. Dalam pemerintahan beliau menunjukkan sikap yang seharusnya yang dimiliki oleh pemimpin seperti kejujuran, mengarahkan kepada kebenaran, memilih para pendakwah yang bagus dan mempekerjakannya sebagai teladan yang tinggi, jujur, dan mengarahkan kepada kebenaran. Sayangnya, karir kementerian beliau hanya bertahan setahun lebih hingga 9 November 1976.<sup>33</sup>

Setelah beliau berhenti menjadi menteri wakaf, beliau mengajar kembali di al-Azhar sebagai guru besar/profesor dalam bidang tafsir dan ilmu al-Qur'an. Khidmah sebagai guru adalah khidmah terakhir hingga beliau akhirnya wafat.<sup>34</sup> Beliau mati sebagai syahid pada 4 Juli 1977 karena dibunuh oleh kelompok teroris yang tidak suka dengan cara beliau berdakwah.<sup>35</sup> Beliau disalatkan di masjid al-Azhar dan diimami oleh Shaikh Ṣāliḥ al-Ja'farī, seorang imam dan khatib di masjid al-Azhar. Ribuan orang dari golongan teman, murid, dan pecinta al-Dhahabī menghadiri salat jenazah. Beliau dimakamkan di pemakaman keluarga Imam Syafi'i.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid I*, 8.

<sup>34</sup> Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid I*, 8.

<sup>35</sup> Rahmat Fajar, "Mengenal Lebih Dekat Husain Adz-Dzahabi", *Republika*, 3 juni 2022, diakses 13 November 2023 <https://nyantri.republika.co.id/serba-serbi/1652919369/Mengenal-Lebih-Dekat-Husain-AdzDzahabi>

<sup>36</sup> Adh-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid I*, 8.

Al-Dhahabī di masa hidupnya membuat banyak sekali karya tulis ilmiah khususnya dalam bidang tafsir dan ilmu al-Qur'an dan beberapa keilmuan lainnya. Beberapa karyanya seperti:<sup>37</sup>

1. *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*
2. *Al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth*
3. *Al-Ittijāhāt al-Munḥafīrah fī al-Tafsīr*
4. *Ibn 'Arabī wa Tafsīr al-Qur'ān*
5. *Al-Waḥyu*
6. *Muqaddimah fī 'Ulūm al-Qur'ān*
7. *Muqaddimah fī 'Ilm al-Ḥadīth*
8. *Athar Iqāmah al-Ḥudūd fī Istiqrār al-Mujtama'*
9. *Māliyah al-Dawlah al-Islāmiyyah*
10. *Mawqif al-Islām min al-Diyānāt al-Samāwiyyah*
11. *Sharḥ Aḥādīth al-'Aqīdah fī al-Ṣaḥīḥain*
12. *Al-Aḥwāl al-Shakhṣiyyah bayna Ahl al-Sunnah wa al-Ja'fariyyah*

Mengenai *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn* sendiri, al-Dhahabī menulis karya ini sebagai disertasi untuk memenuhi program doktoral di Universitas al-Azhar. Setelah dipublikasikan, kitab ini menjadi salah satu rujukan utama dalam ilmu tafsir.<sup>38</sup> Alasan tersebut muncul karena beberapa sebab. Pertama, kitab ini menjadi karya pertama yang menyajikan perkembangan

---

<sup>37</sup> Adh-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, 7.

<sup>38</sup> Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *'Ulama' wa A'lam Katabu fī Majallah al-Wa'yi al-Islami al-Kuwaitiyyah*, Jilid II (Kuwait: Al-Wa'yu al-Islami, 2011), 369.



penafsiran al-Qur'an dari zaman Nabi Muhammad saw. hingga zaman kontemporer. Kedua, membuka wawasan tentang karakteristik dan corak penafsiran yang bermacam-macam. Semua alasan tersebut bisa ditemukan di dalam karya ini termasuk contoh penafsiran yang beragam sehingga pembaca bisa mengetahui lebih mudah bagaimana penafsiran-penafsiran al-Qur'an berkembang dan variatif.

Kitab ini dipublikasikan secara resmi oleh percetakan *Dār al-Ḥadīth* pada tahun 2012. Awalnya, al-Dhahabī menulis kitab ini dengan jumlah dua jilid semasa hidupnya. Setelah beliau wafat, jilid ketiga dipublikasikan dengan judul yang sama. Jilid ketiga adalah himpunan data al-Dhahabī yang ditulis dan disusun ulang oleh anaknya, Dr. Mustafa Muhammad al-Dhahabī. Anak sekaligus murid al-Dhahabī ini melakukan penulisan ulang berdasarkan data-data al-Dhahabī setelah wafatnya yang tidak termaktub pada dua jilid awal.<sup>39</sup>

## **B. Kritik Al-Dhahabī Terhadap Literatur Syiah**

Dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, bab ketiga, *Al-Dhahabī* membahas *tafsīr bi al-ra'y al-madhmūm aw al-firaq al-mubtadi'ah*. Beberapa kelompok dalam Islam dinilai bahwa penafsiran rasional kelompok tersebut sesat dan sewenang-wenang. Kelompok-kelompok yang dimaksud antara lain *Mu'tazilah*, *Shī'ah*, dan *Khawārij*. Khusus golongan *Shī'ah*, *al-Dhahabī* membagi lagi menjadi beberapa sekte. Sekte tersebut yakni *Shī'ah al-Imāmiyyah al-Ithnā 'Ashriyyah*, *Shī'ah al-Imāmiyyah al-*

---

<sup>39</sup> Adh-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid III, 2.

*Ismā‘īliyyah/al-Bāṭiniyyah, al-Bahāiyyah, al-Bābiyyah, dan Shī‘ah az-Zaidiyyah.* Kelompok-kelompok tersebut mempunyai beberapa literatur yang membahas tentang penafsiran al-Qur’an.

Pada golongan *Shī‘ah, al-Dhahabī* menyebutkan beberapa literatur tafsir. Akan tetapi tidak semua sekte disebutkan karya penafsirannya. *Al-Dhahabī* hanya mengutip beberapa kitab yang ditemukannya di perpustakaan. Sekte yang disebutkan literatur tafsirnya adalah *Shī‘ah al-Imāmiyyah al-Ithnā ‘Ashriyyah* dan *Shī‘ah az-Zaidiyyah.* Berikut adalah literatur-literatur tafsir *Shī‘ah.*

Tabel 1

Literatur *Shī‘ah* di Kitab *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*

Nama Kitab	Nama Penulis	Afiliasi
<i>Mir‘āh al-Anwār wa Mishkāh al-Asrār</i>	Abū al-Ḥasan al-‘Āmilī (Ibn Maulā Muhammad Ṭāhir bin ‘Abd al-Ḥamīd bin Mūsā bin ‘Alī bin Ma’tūq bin ‘Abd al-Ḥamīd al-‘Āmilī) (w. 1138 H/1725 M)	<i>Shī‘ah al-Imāmiyyah al-Ithnā ‘Ashriyyah</i>
<i>Tafsīr al-Ḥasan al-‘Askarī</i>	Ḥasan al-‘Askarī (Abū Muhammad al-Ḥasan bin ‘Alī al-Hādī bin	<i>Shī‘ah al-Imāmiyyah al-Ithnā ‘Ashriyyah</i>

	Muhammad al-Jawwād bin ‘Alī Riḍā bin Mūsā al-Kāẓim bin Ja‘far al-Şādiq bin Muhammad al-Bāqir bin ‘Alī Zain al-‘Ābidīn bin Ḥusain bin ‘Alī bin Abī Ṭālib) (w. 260 H/873 M)	
<i>Majma‘ al-Bayān li ‘Ulūm al-Qur’ān</i>	Al-Ṭabarsī (Abū ‘Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan bin al-Faḍl al-Ṭabarsī al-Mashhadī) (w. 538 H/1154 M)	<i>Shī‘ah al-Imāmiyyah al-Ithnā ‘Ashriyyah</i>
<i>Al-Şāfi fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm</i>	Mullā Muḥsin al-Kāshī/al-Kāshānī (Muhammad bin ash-Shāh Murtaḍā bin ash-Shāh Maḥmūd) (w. 1091 H/1680 M)	<i>Shī‘ah al-Imāmiyyah al-Ithnā ‘Ashriyyah</i>
<i>Tafsīr al-Qur’ān</i>	Al-Sayyid ‘Abdullāh al-‘Alawī, Shubbar (Al-Sayyid ‘Abdullāh	<i>Shī‘ah al-Imāmiyyah al-Ithnā ‘Ashriyyah</i>

	bin Muhammad bin Riḍā al-‘Alawī al- Ḥusainī) (w. 1239 H/1824 M)	
<i>Bayān al-Sa‘ādah fī Maqāmāt al-‘Ibādah</i>	Sultān Muhammad al- Khurāsānī (Muhammad bin Ḥaidar al-Janābidhī al- Khurāsānī) (w. 1909 M)	<i>Shī‘ah al-Imāmiyyah al-Ithnā ‘Ashriyyah</i>
<i>Fath al-Qadīr</i>	Al-Shaukānī (al- ‘Allāmah Muhammad bin ‘Alī bin ‘Abdullāh al-Shaukānī) (w. 1250 H/1834 M)	<i>Shī‘ah az-Zaidiyyah</i>

Setiap literatur yang telah disebutkan, al-Dhahabī memaparkan isi kitab dengan susunan yang sama untuk menyebutkan beberapa perbedaan di setiap kitabnya secara terperinci. Susunan tersebut mulanya akan dipaparkan tentang biografi penulis. Kemudian tentang deskripsi kitab. Dilanjut dengan sampel-sampel tafsir yang ditekankan pada akidah *shī‘ah*, fikih *Shī‘ah*, dan pandangan-pandangan ilmu kalam yang berhubungan dengan *Mu‘tazilah*. Di dalam poin-poin tersebut, *al-Dhahabī* melontarkan

kritiknya terhadap literatur *shī'ah*. Berikut adalah paparan beberapa literatur tersebut.

## 1. *Mir'āh al-Anwār wa Mishkāh al-Asrār*

### a. Biografi Penulis

Penulis kitab adalah Abū al-Ḥasan al-‘Āmilī, al-Aṣḥfihānī, Ibn Maulā Muhammad Ṭāhir bin ‘Abd al-Ḥamīd bin Mūsā bin ‘Alī bin Ma’tūq bin ‘Abd al-Ḥamīd al-‘Āmilī. Beliau termasuk ulama fikih agung *mutaakhhirīn*. Beliau lahir di Isfahan ketika ayahnya, Maulā Muhammad Ṭāhir, tinggal di daerah tersebut sementara waktu dan menikah dengan seorang wanita yang merupakan saudara perempuan Sayyidinā al-Amīr Muhammad Ṣāliḥ bin ‘Abd al-Wāsi‘ al-Ḥusainī.<sup>40</sup>

Beliau berguru pada banyak guru antara lain Mullā Muhammad bin Bāqir bin Muhammad Taqiy al-Majlis, Shaikh Muhammad Ḥusain bin al-Ḥasan bin ‘Alī bin ‘Abd al-‘Ālī al-Mīsī, al-Amīr Muhammad Ṣāliḥ bin ‘Abd al-Wāsi‘ bin Muhammad Ṣāliḥ al-Ḥusainī, Shaikh ‘Abd al-Wāḥid bin Aḥmad al-Būrānī, Shaikh Qāsim bin Muhammad al-Kāzimī, al-Hājj Mahmūd bin ‘Alī al-Mībadī al-Mīmandī al-Mashhadī, Mullā Muḥsin al-Kāshānī, Shaikh Ni‘matullāh bin ‘Abdullāh al-Mūsawī al-Tustarī al-Jazāirī, dan al-Maulā Āfā Husain al-Khwānsarī. Beliau juga mempunyai

---

<sup>40</sup> Pada *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* cetakan pertama menyebutkan bahwa yang menulis kitab ini adalah al-Maulā ‘Abd al-Laṭīf al-Kāzarānī. Penisbatan penulisan tersebut telah dikoreksi oleh Dr. Mustafā adh-Dhabābī menurut koreksi dari ayahnya.

beberapa murid seperti Shaikh Aḥmad bin Ismā‘īl Ibn Shaikh ‘Abd an-Nabī bin Sa‘īd al-Jazāirī al-Najfī, al-Sayyid al-Sa‘īd Naṣrullāh bin al-Ḥusain bin ‘Alī al-Ḥusainī al-Fāizī al-Ḥāyirī, Shaikh Muhammad Mahdī bin Bahā’ ad-Dīn Muhammad dengan nama *laqab* Ṣāliḥ al-Aftūnī al-‘Āmilī yang masih merupakan saudara sepupu penulis kitab.<sup>41</sup>

#### **b. Deskripsi Kitab**

Kitab ini adalah sumber utama dari beberapa sumber tafsir menurut *shī‘ah al-Imāmiyyah al-Ithnā ‘Ashriyyah*. Kitab ini juga menjadi dasar bagi pembaca untuk mengetahui pengaruh akidah penulis kitab dalam memahami al-Qur’an.<sup>42</sup> Jumlah kitab sebanyak dua jilid. Jilid pertama mengandung beberapa pendahuluan tafsir dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur’an. Sedangkan jilid kedua adalah tafsir surat al-Fatihah hingga sekitar setengah surat al-Baqarah.<sup>43</sup>

Kemudian penulis kitab menyebutkan metode penulisan dalam kitabnya. Cara penulisan antara lain: (a) menyebutkan hadis secara ringkas dan menghapus sanad, (b) menjelaskan seluruh perkara yang berhubungan dengan makna lahir dan batin ayat, (c) penulis kitab berijtihad jika tidak menemukan penjelasan ayat, (d) menautkan segala penafsiran dari *ahlul-bayt*.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Adh-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 37–38.

<sup>42</sup> Adh-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 40.

<sup>43</sup> Adh-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 39.

<sup>44</sup> Adh-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 42–43.

Al-Dhahabī memberikan komentar bahwasanya kitab ini menyerupai tafsir *bil-ma'thūr* karena penafsirannya menggunakan hadis yang bersumber dari *ahlul-bayt*. Adakalanya penyebutan hadis dijabarkan seluruhnya dan adakalanya hanya diringkas sesuai dengan keinginan penulis kitab. Tetapi penyebutan hadis tersebut tidak dapat dipercaya kesahihannya karena tidak ada penyebutan sanad sehingga dipertanyakan kebenarannya tentang penyebutan *ahlul-bayt*.<sup>45</sup>

### c. Sampel Tafsir

#### 1) *Al-Isr*

Dinukil dari al-Kalīnī dari al-Bāqir as. pada QS. Al-A'raf:157

...وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

Al-Bāqir berkata “*Al-Isr* adalah dosa yang mereka dapatkan sebelum mengetahui keutamaan imam. Ketika mereka mengetahui keutamaan imam maka mereka mendapat *al-isr*(dosa).” Dinukil dari tafsir al-Qumī dari aṣ-Ṣādiq as. berkata pada QS. Ali Imran:81

...وَأَخَذْتُمُ عَلَىٰ ذٰلِكُمْ إِصْرِي

Aṣ-Ṣādiq menafsirkan “Yakni janjiku, janji iman kepada nabi dan kemenangan Ali as.”<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Adh-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 43.

<sup>46</sup> Adh-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 61.

## 2) *Al-Bāṭil*

*Al-bāṭil* kebalikan dari *al-haqq*(kebenaran). Takwil *al-bāṭil* telah dinyatakan kepada musuh-musuh para imam dan negara yang bāṭil seperti Banī Umayyah dan sejenisnya dengan anggapan para perampas kekhalifahan. Dalam tafsir al-Qumī dari aṣ-Ṣādiq berkata pada QS. Muhammad:3

ذَلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ...

Aṣ-Ṣādiq menafsirkan “mereka adalah orang-orang yang mengikuti musuh-musuh Ali dan keluarga rasul...”<sup>47</sup>

## 3) *Al-Zait wa Al-Zaitūn*

*Az-zait* diambil dari QS. An-Nur yang ditakwil menjadi ilmu, sedangkan *az-zaitūn* diambil dari QS. At-Tin yang ditakwil menjadi Ḥusain.<sup>48</sup>

## 4) *Al-Qiblah*

Pada tafsir al-‘Iyāshī dari aṣ-Ṣādiq berkata “kita (para imam) adalah kiblat Allah dan kita adalah ka‘bah Allah.”<sup>49</sup>

## 5) QS. Maryam:1

Dari Sa‘d bin ‘Abdullāh, dari al-Hujjah al-Qāim as. ditanya tentang takwil QS. Maryam:1. Maka ia menjawab bahwa Zakariyā meminta kepada Allah untuk diajarkan lima nama.

<sup>47</sup> Adh-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 61.

<sup>48</sup> Adh-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 61–62.

<sup>49</sup> Adh-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 62.



Allah menurunkan Jibril untuk mengajarkannya. Ketika Zakariyā menyebutkan nama Muhammad, ‘Alī, Fāṭimah, dan Ḥasan, ia merasa sedih. Sedangkan ketika Ḥusain disebut, tangannya penuh akan air mata. Zakaria menyampaikan “Tuhanku, ada apa denganku? Ketika aku menyebut empat nama mereka, aku terhibur. Ketika aku menyebut Ḥusain, mataku berlinang air mata dan tenggorokanku tercekot” Kemudian Allah memberi kabar dengan كَهَيْعَصَ . Allah berfirman “*Kāf* adalah Karbala, *Hā* adalah *Halāk al-‘Itrah* (keruntuhan keturunan), *Ya’* adalah *Yazīd La‘natullāh*, *‘Ain* adalah *‘aṣshuhu* (rasa haus Ḥusain), dan *Ṣād* adalah *ṣabruhu* (kesabaran Ḥusain).” Ketika Zakaria mendengar hal tersebut, ia tidak keluar dari masjid selama tiga hari.<sup>50</sup>

## 2. *Tafsīr al-Ḥasan al-‘Askarī*

### a. Biografi Penulis

Penulis tafsir ini adalah Abū Muhammad al-Ḥasan bin ‘Alī al-Hādī bin Muhammad al-Jawwād bin ‘Alī Riḍā bin Mūsā al-Kāẓim bin Ja‘far al-Ṣādiq bin Muhammad al-Bāqir bin ‘Alī Zain al-‘Ābidīn bin Ḥusain bin ‘Alī bin Abī Ṭālib. Beliau adalah imam kesebelas *shī‘ah al-Imāmiyyah al-Ithnā ‘Ashriyyah* yang dikenal dengan nama al-Ḥasan al-‘Askarī, ayah dari . Penulis lahir pada 231

---

<sup>50</sup> Adh-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 63.

H di Madinah dan meninggal di Sirr Man Ra'ā pada 260 H. Beliau dimakamkan di samping makam ayahnya.<sup>51</sup>

## b. Deskripsi Kitab

Kitab ini dinisbatkan kepada al-Ḥasan al-‘Askarī yang diriwayatkan kepada Abū Ya‘qūb bin Yūsuf bin Muhammad bin Ziyād dan Abū al-Ḥasan bin ‘Alī bin Muhammad bin Muhammad bin Sayyār. Mereka berdua menulis kitab ini selama tujuh tahun.<sup>52</sup> Kitab ini dicetak menjadi satu jilid kecil berjumlah 286 halaman. Tafsir ini tidak mencakup keseluruhan al-Qur’an, melainkan hanya tafsir lafal *al-isti‘ādhah*, al-Fatihah, dan al-Baqarah hingga ayat 114.<sup>53</sup> Walaupun informasinya mengenai penisbatan tafsir kepada al-Ḥasan al-‘Askarī, tetapi al-Dhahabī meragukan penisbatan tersebut.<sup>54</sup>

## c. Sampel Tafsir

### 1) Pohon yang Nabi Adam dilarang untuk mendekatinya

Penulis menafsirkan QS. Al-Baqarah:35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا

هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

<sup>51</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 68.

<sup>52</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 68.

<sup>53</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 72.

<sup>54</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 73.

Pohon yang dimaksud adalah pohon ilmu untuk Muhammad dan keluarganya. Allah mengutamakan mereka daripada ciptaanya yang lain. Maka ketika Allah berfirman “Jangan mendekati pohon ini”, pohon yang dimaksud adalah pohon ilmu yang dikhususkan kepada Nabi dan keluarganya. Pohon tersebut hanya boleh dikonsumsi oleh mereka. Setelah Nabi Muhammad, ‘Alī, Fāṭimah, Ḥasan, dan Ḥusain mengonsumsi buah dari pohon tersebut, selanjutnya dikonsumsi oleh orang miskin, yatim, dan para tawanan sehingga mereka tidak merasa lapar, haus, capek, dan lelah. Pohon tersebut berbeda dengan pohon-pohon surga yang lain. Pohon tersebut mempunyai bermacam-macam buah dan makanan sedangkan pohon lainnya hanya mempunyai satu jenis buah. Ketika seseorang mengonsumsi buah dari pohon tersebut dengan seizin Allah swt. maka Allah akan mengilhami orang tersebut dengan pengetahuan orang terdahulu dan yang terakhir tanpa harus belajar. Jika seseorang mengonsumsi buah dari pohon tersebut tanpa izin Allah maka ilmu tersebut tidak didapat dan berdosa orang yang mengonsumsinya. “Maka mereka berdua termasuk orang yang zalim.”<sup>55</sup>

## 2) *Taqiyah*

Penulis menafsirkan QS. Al-Baqarah:163

---

<sup>55</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 81.

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*Ar-rahīm* ditafsirkan sebagai Yang Maha Penyayang kepada hamba-hambanya yang beriman, yang mengikuti keluarga Muhammad. Allah melindungi mereka dalam *taqiyyah*, mereka yang secara terang-terangan menunjukkan kesetiaan mereka terhadap wali-wali Allah dan memusuhi musuh-musuh Allah ketika mereka mampu dan sembunyi ketika mereka tidak mampu.<sup>56</sup>

### 3) Pengaruh Mazhab *Mu'tazilah*

Penulis menyetujui pendapat *mu'tazilah* tentang penafsiran QS. Al-Baqarah:7

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*Al-Khatm* adalah tanda yang diketahui oleh para malaikat ketika mereka melihat tanda tersebut bahwasanya mereka bukanlah orang yang beriman.<sup>57</sup>

### 4) Pengaruh Pada *Furū' Fiqh*

Penulis menafsirkan QS. Al-Baqarah:43 tentang kefarduan kaki dalam berwudu bahwasanya kefarduan kaki dalam wudu adalah mengusap kedua kaki bukan membasuhnya. Tidak diperkenankan membasuhnya kecuali ketika *taqiyyah*.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 83.

<sup>57</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 84.

<sup>58</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 84–85.

### 3. *Majma' al-Bayān li 'Ulūm al-Qur'ān*

#### a. Biografi Penulis

Penulis kitab ini adalah Abū 'Alī, al-Faḍl bin al-Ḥasan bin al-Faḍl at-Ṭabarsī al-Mashhadī. Beliau adalah seorang alim, mufassir, *muḥaddith*, dan *faqīh*. Beliau dibesarkan di keluarga ulama. Dari silsilah keluarganya, sebagian besar dari keluarga adalah ulama-ulama besar. Beliau mempunyai banyak karangan seperti *Majma' al-Bayān*, *al-Wasīṭ fi at-Tafsīr*, *al-Wajīz*, *I'lām al-Warā bi A'lām al-Hudā*, *Tāj al-Mawālīd wa al-Ādāb ad-Dīniyyah li al-Khizānah al-Mu'ībah*, dan lain sebagainya.<sup>59</sup>

#### b. Deskripsi Kitab

Kitab ini membahas tentang keilmuan dan tafsir al-Qur'an. Penulis mengatakan bahwa sebelum menafsirkan al-Qur'an maka hendaknya penafsir mengetahui beberapa pendahuluan, antara lain: (a) Jumlah ayat al-Qur'an dan faidah mengetahuinya (b) Nama-nama *qurrā'* yang masyhur di beberapa kota dan periwayatannya (c) Tafsir, takwil, dan makna, serta rekonsiliasi ayat dan riwayat dari larangan dan kebolehan penafsiran *bi al-ra'y* (d) Nama-nama al-Qur'an dan maknanya (e) *'Ulūm al-Qur'ān* (f) Pembahasan tentang riwayat yang masyhur tentang keutamaan al-Qur'an dan *ahlul-Qur'ān* (g) Kesunahan bagi pembaca al-Qur'an dalam memperbagus lafadz dan suara saat membaca al-Qur'an.

---

<sup>59</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 86.

Pembahasan dilanjut dengan penafsiran lafadz *isti'ādah* hingga akhir al-Qur'an.

### c. Sampel Tafsir

#### 1) *Imāmah* 'Alī

Penafsir menafsirkan QS. Al-Maidah:55

إِمَّا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ

وَهُمْ رَاكِعُونَ

Ayat ini adalah dalil yang paling jelas atas sahnya kepemimpinan 'Alī setelah Nabi Muhammad saw. tanpa pengecualian. Penjelasannya bahwasanya ketika disebutkan lafadz *waliyyukum*, hal tersebut menunjukkan dzat yang lebih utama untuk mengurus urusan umat dan menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk menaatinya. Kemudian lafadz *alladhīna āmanū* ditunjukkan kepada 'Alī. Hal ini telah sesuai dengan bahasa yang dipakai dikarenakan ayat tersebut menggunakan lafadz *innamā* yang mempunyai faidah *takhṣīṣ* dan menafikan sifat dzat yang lain. Bagaimana dengan lafadz jamak yang dipakai pada ayat tersebut? Terkadang ahli bahasa menggunakan lafadz jamak untuk satu orang dengan faidah memuliakan dan mengagungkan.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 94 – 95.

## 2) *Raj'ah*

Penafsir menafsirkan QS. Al-Baqarah:56

ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Raj'ah* tidak hanya bermakna kembali kepada nabi karena dia memiliki mukjizat dan tanda kenabian, melainkan juga kembali kepada para imam dan para wali yang juga memiliki mukjizat. Dalil-dalilnya telah disebutkan dalam kitab-kitab *uṣūl*.<sup>61</sup>

## 3) *Al-Mahdī*

Penafsir menafsirkan QS. Al-Baqarah:3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Penulis kitab di sini mengambil makna lafadz *al-ghaib*. Dikutip dari Ibn Mas'ūd dan beberapa sahabat menafsirkan *al-ghaib* adalah perkara yang tidak ditampakkan kepada para hamba. Aṭ-Ṭabarsī mengatakan bahwa ini adalah dalil yang menunjukkan al-Mahdī secara umum dilihat dari waktu nihilnya al-Mahdī hingga keluarnya.<sup>62</sup>

## 4) *Taqiyyah*

Penulis menafsirkan QS. Ali Imran:28

---

<sup>61</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 96.

<sup>62</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 96 – 97.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ

فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتًا

Umat muslim diperbolehkan untuk ber-*taqiyyah* jika dalam keadaan di mana orang-orang kafir adalah penguasa sedangkan orang mukmin adalah orang yang dikuasai. Maka dari itu orang-orang mukmin boleh menunjukkan sifat pertemanannya terhadap orang kafir secara lisan dan melindungi dirinya sendiri. Ayat tersebut menjadi dalil bahwasanya *taqiyyah* diperbolehkan dalam agama ketika terdapat ketakutan pada diri. Ulama *shī'ah* mengatakan bahwasanya *taqiyyah* diperbolehkan dalam keadaan-keadaan yang bersifat darurat.<sup>63</sup>

## 5) Nikah Mut'ah

Penulis menafsirkan QS. An-Nisa:24

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ

مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرِ مُسْلِفِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ

بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ

بَعْدِ الْفَرِيضَةِ

<sup>63</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 97.



Makna *istimtā'* di sini adalah mewujudkan hasrat, persetujuan dan pemenuhan hasrat kesenangan seseorang. Dikutip dari Hasan, Mujāhid, dan Ibn Zaid bahwa makna *istimtā'* di ayat tersebut adalah jika kalian bersenang-senang dan mencari kenikmatan dari perempuan dengan menikahi mereka maka berilah mereka mahar. Maksud dari nikah adalah nikah mut'ah, yakni pernikahan yang dilaksanakan dengan mahar yang telah ditentukan sampai batas yang diketahui.<sup>64</sup>

## 6) Kefarduan Kaki dalam Wudu

Penulis menafsirkan QS. Al-Maidah:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى

الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Menurut *jumhūr al-fuqahā'*, kewajiban pada kaki adalah membasuhnya. Ulama *shī'ah imāmiyyah* mengatakan kewajibannya adalah mengusapnya. Pendapat tersebut juga merupakan pendapat 'Ikrimah, Ibn 'Abbās, Anas, Abū al-'Āliyah, dan ash-Sha'bī. Dikutip dari Ibn 'Abbās bahwasanya nabi melakukan wudu kemudian mengusap kedua kakinya. Alasan yang lain didapatkan bahwasanya lafadz *arjulukum* merupakan *na't* dari lafadz *bi ru'ūsikum*.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 98 – 99.

<sup>65</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 100 – 101.

## 7) Nikah dengan *Kitābiyyah*

Penulis menafsirkan QS. Al-Baqarah:221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ

Ayat ini menjadi dalil bahwasanya pernikahan dengan kafir *kitābiyyah* tidak diperbolehkan sampai para wanita musyrik beriman.<sup>66</sup>

## 8) Harta Rampasan Perang

Penulis menafsirkan QS. Al-Hasyr:7

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

Harta rampasan perang dibagikan kepada Allah, rasul-Nya, *ahlul-bayt*, anak yatim, orang miskin, dan *ibn as-sabīl* dari golongan *Shī'ah*. Hal tersebut berdasarkan dalil yang diriwayatkan oleh al-Minhāl bin 'Amr dari 'Alī bin al-Ḥusain dan riwayat Muhammad bin Muslim dari Abū Ja'far.<sup>67</sup>

## 9) Warisan Nabi

Penulis menafsirkan QS. An-Naml:16

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوُدَ

<sup>66</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 105 – 106.

<sup>67</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 109.

Ayat ini menjadi dalil bahwasanya para nabi mewariskan hartanya.<sup>68</sup>

#### 10) *Ijmā'*

Penulis menafsirkan QS. An-Nisa:59

فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Ayat ini menjadi dalil bahwasanya *Ijmā'* diberlakukan jika terdapat *tanāzu'*/perdebatan. Jika terdapat perdebatan maka harus kembali kepada al-Qur'an dan sunnah. Jika tidak didapati perdebatan maka *Ijmā'* tidak diberlakukan.<sup>69</sup>

#### 11) Pengaruh Mazhab *Mu'tazilah*

Penulis menafsirkan QS. Al-Qiyamah:22 – 23 dalam perkara melihat Allah.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

Penulis tidak menyetujui kesanggupan manusia untuk melihat Allah. Dikutip dari al-Kalbī, Muqātil, dan 'Atā' bahwasanya melihat Allah tidak dimungkinkan karena perbuatan melihat diisyaratkan dengan bola mata sehingga wujud yang dilihat

<sup>68</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 110 – 111.

<sup>69</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 111.

harus tampak. Sedangkan wujud tidak bisa didapatkan kecuali dengan menghadap dan bertemu wujud tersebut.<sup>70</sup>

## 12) Sikap Moderat dalam *Shī'ah*

Penulis menafsirkan QS. Az-Zukhruf:57.

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ

Penulis mengambil hadis yang diriwayatkan oleh 'Alī dari Nabi Muhammad saw. "Bahwasanya perumpamaanmu pada umat ini seperti 'Īsā bin Maryam, ada kaumnya yang terlalu mencintainya kemudian mereka binasa, ada kaumnya yang terlalu membencinya kemudian mereka binasa, ada kaumnya yang sederhana kemudian mereka selamat." Al-Dhahabī mendapati dari tafsirnya bahwa penulis tidak terlalu fanatik terhadap mazhabnya sendiri dan tidak pula mengkafir-kafirkan para sahabat atau mencela mereka.<sup>71</sup>

## 4. *Al-Ṣāfi fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*

### a. Biografi Penulis

Penulis kitab ini adalah Muhammad bin al-Shāh Murtaḍā bin al-Shāh Maḥmūd, yang masyhur dengan nama Mullā Ḥasan atau al-Fayḍ al-Kāshānī. Beliau adalah salah satu ekstrimis *shī'ah al-Imāmiyyah al-Ithnā 'Ashriyyah*.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 115.

<sup>71</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 125.

<sup>72</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 127.

## **b. Deskripsi Kitab**

Tafsir ini berjumlah dua jilid. Kitab ini mempunyai penjelasan yang ringkas kecuali jika *muallif* berhadapan dengan hal seperti prinsip, dalil akidah, pendapat yang membela para penentang, kisah al-Qur'an, peperangan Nabi, dan lain sebagainya. Ditemukan juga dalam tafsirnya, terlihat bahwa *muallif* sangat fanatik dengan golongannya dengan bukti tafsirannya yang mengutuk para sahabat nabi dengan kata kafir dan munafik.<sup>73</sup>

## **c. Sampel Tafsir**

### **1) Mencela Para Sahabat**

Penafsir mencela beberapa sahabat seperti 'Uthmān bin 'Affān, Abū Bakr, 'Umar, 'Āishah, dan Ḥafṣah dengan dalil yang didapatkan dari al-Qur'an. Misalkan pada penafsiran QS. At-Taubah:40 yang mencela Abū Bakr dimana beliau tidak bisa tenang pada saat Nabi Muhammad mengutusnyanya untuk tinggal di goa seraya mengucap "jangan bersedih, Allah bersama kita". Akan tetapi Abū Bakr masih gemetar dan tidak tenang.<sup>74</sup>

### **2) Wilāyah 'Alī**

Penafsir menafsirkan QS. Al-Maidah:55

---

<sup>73</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 130.

<sup>74</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 145.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ

وَهُمْ رَاكِعُونَ

Dinukil dari tafsir al-Kāfi dari aṣ-Ṣadiq bahwasanya ‘Alī adalah yang paling utama dari umat Islam. Maksudnya adalah yang paling berhak dalam mengurus urusan dan harta umat Islam. Penulis menganggap bahwasanya ‘Alī dan keturunannya adalah orang-orang yang beriman yang dimaksudkan di ayat tersebut hingga hari kiamat.<sup>75</sup>

### 3) Para Imam Mewarisi Generasi Setelahnnya

Penulis menafsirkan QS. An-Nisa:58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Dinukil dari tafsir al-Kāfi bahwasanya para imam diperintahkan untuk mewarisi generasi setelahnya karena hal tersebut adalah amanat.<sup>76</sup>

### 4) *Raj‘ah*

Penulis menafsirkan QS. Al-Baqarah:55 – 56

<sup>75</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 147.

<sup>76</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 151.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ

تَنْظُرُونَ (٥٥) ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٥٦)

Menurut penulis ayat tersebut berbicara tentang dalil *raj'ah* yang bersumber dari para imam. Hal ini selaras dengan pendapat Al-Iṣḥā' bin Nabātah dan Al-Qumī bahwasanya ayat ini menjadi dalil atas kembalinya umat Muhammad.<sup>77</sup>

##### 5) *Taqiyyah*

Penulis menafsirkan QS. Ali Imran:28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكٰفِرِينَ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ

فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ اِلَّا اَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقٰتًا

Penulis mengatakan bahwa jika takut akan kebijakan musuh-musuhnya maka wajib untuk ber-*taqiyyah*. Seharusnya menyangkal keikutsertaan para musuh secara lahir dan batin adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan secara lahir dan batin kecuali pada waktu takut. Penulis juga menguatkan pendapatnya dengan penafsiran yang lain seperti tafsir al-‘Iyāshī yang menukil hadis dari aṣ-Ṣādiq bahwasanya Nabi Muhammad berkata “seseorang tidak beriman jika tidak ber-*taqiyyah*”.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 152.

<sup>78</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 152 – 153.

## 6) Nikah Mut‘ah

Penulis menafsirkan QS. An-Nisa:24

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا

تَرَ ضِيَّتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ

Penulis menukil pendapat dari al-Kāfi dari al-Şādiq “maka karena kenikmatan yang telah kalian dapatkan dari mereka sampai waktu yang ditentukan maka berikanlah mereka mahar sebagai suatu kewajiban.”<sup>79</sup>

## 7) Nikah dengan *Kitābiyyah*

Penulis menafsirkan QS. Al-Baqarah:221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ

Dari ayat tersebut penulis menyatakan keharaman menikah dengan kafir *kitābiyyah* baik dari agama Nasrani dan Yahudi.

## 8) Kefarduan Kaki dalam Wudu dan Hukum Mengusap Muzah

Penulis menafsirkan QS. Al-Maidah:6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى

الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

<sup>79</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 153.



Penulis menyatakan bahwasanya ayat ini menjadi dalil atas kewajiban terkenanya air dengan kulit anggota wudu dengan membasuh atau mengusap. Dengan pendapat tersebut, penulis menguatkan bahwasanya tidak diperkenankan mengusap *qalansuwah* dan muzah. Hal ini ditunjukkan juga dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Bāqir bahwasanya ‘Umar pernah mengumpulkan para sahabat kemudian bertanya “Apa pendapat kalian tentang mengusap kedua muzah?” Al-Mughīrah bin Shu‘bah menjawab “Aku melihat Rasulullah saw. mengusap kedua muzahnya.” Kemudian ‘Alī bertanya “engkau melihatnya sebelum atau sesudah al-Maidah turun?” Mughīrah menjawab “aku tidak tahu.” Kemudian ‘Alī membalas “Al-Maidah diturunkan dua atau tiga bulan sebelum nabi wafat.” Dari hadis ini, penulis mengatakan bahwasanya Al-Mughīrah bin Shu‘bah adalah salah satu pemimpin orang-orang munafik.<sup>80</sup>

## 9) Rampasan Perang

Penulis menafsirkan QS. Al-Hasyr:7

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

<sup>80</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 157 – 158.

Penulis menukil dari tafsir al-Kāfi dari ‘Alī “Demi Allah kami adalah orang-orang yang dimaksudkan oleh Allah dengan *dhil-qurbā*. ”<sup>81</sup>

## 10) Istinbat

Penulis menafsirkan QS. An-Nisa:83

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ

Penulis menukil pendapat al-Bāqir bahwasanya yang berhak untuk beristinbat/menetapkan hukum ialah para imam. Para imam adalah pribadi yang *ma’sūm*. Sehingga tidak diperkenankan seseorang selain imam untuk menetapkan hukum Islam.<sup>82</sup>

## 11) Pengaruh Mazhab *Mu’tazilah*

Penulis menafsirkan QS. Al-An‘am:123 tentang *af‘āl al-‘ibād*.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ اَكْبَرًا مُّجْرِمِيهَا

Penulis menafsirkan bahwa ayat tersebut bermakna Allah membiarkan mereka untuk menipu dan Allah tidak membatasi mereka akan penipuan.<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 159.

<sup>82</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 159 – 160.

<sup>83</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 160.

## 5. *Tafsīr al-Qur'ān*

### a. Biografi Penulis

Penulis kitab ini adalah As-Sayyid ‘Abdullāh bin Muhammad Riḍa al-‘Alawī al-Ḥusainī, yang masyhur dengan nama Shubbar. Beliau lahir di Najaf pada 1188 H. Kemudian beliau dibawa oleh ayahnya ke Al-Kāzimiyyah dan menetap di kota tersebut hingga wafatnya pada 1242 H. Beliau dikenal di kalangannya sebagai seorang yang *faqīh*, *muhaddith*, *mufassir*, dan banyak keilmuan yang dikuasainya. Beliau berguru kepada ayahnya sendiri dan imam besar As-Sayyid Muḥsin al-A‘rajī. Beliau juga menghasilkan murid yang banyak. Selain itu, beliau juga menciptakan beberapa karya antara lain *Ad-Durar al-Manthūrah fī al-Mawā‘iz al-Ma‘thūrah*, *Risalah fī Ḥajiyyah Khabar al-Wāḥid*, *A‘māl as-Sunnah*, *Risalah fī Ḥajiyyah al-‘Aql wa al-Ḥasan wa al-Qabḥ al-‘Aqliyyīn*, *Miṣbāh az-Zulām fī Maḥāṭih Sharā‘i‘ al-Islām*, *Qashash al-Anbiyā’*, *Al-Burhān al-Mubīn fī Faṭḥ Abwāb ‘Ulūm al-A‘immah al-Ma‘shūmīn*, *Kitāb Sharḥ Nahj al-Balāghah*, *Ṣafwah at-Tafsīr fī Sittīn Alf Bayt*, *Al-Jawhar ath-Thamīn fī Tafsīr al-Qur’ān al-Mubīn*, dan *Tafsīr al-Wajīz*.<sup>84</sup>

### b. Deskripsi Kitab

Kitab ini mencocoki dasar mazhab *shī‘ah al-Imāmiyyah al-Ithnā ‘Ashriyyah* dengan pendekatan fanatik terhadap mazhabnya.

---

<sup>84</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 163.

Beberapa penafsirannya mempunyai maksud untuk memuji *ahlul-bayt* secara berlebihan. Juga dalam penafsirannya, terdapat pembawaan akidah mazhab yang diyakini oleh penulis.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, penulis meringkas *lafaz* al-Qur'an dan memberikan penjelasan yang singkat. Al-Dhahabī menyimpulkan bahwa kitab ini serupa dengan *Tafsīr al-Jalālain* dari segi penjelasan yang ringkas dan mudah.<sup>85</sup>

### c. Sampel Tafsir

#### 1) *Imāmah*

Penulis menafsirkan QS. Al-Maidah:67

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Penulis mengambil riwayat hadis dari *ahlul-bayt*, Ibn ‘Abbās, dan Jābir bahwasanya Allah memberi wahyu kepada nabi-Nya kemudian nabi menjadikan ‘Alī sebagai pengganti. Tetapi ‘Alī khawatir akan terpecah belahnya para sahabat. Kemudian nabi turun, menggandeng tangan ‘Alī seraya berkata “Bukankah aku yang lebih utamanya kalian daripada kalian semua?” “Iya” “Barang siapa yang menjadikan aku(Muhammad) pemimpin, maka ‘Alī pemimpinnya.”<sup>86</sup>

#### 2) Para Imam Mewarisi Generasi Setelahnnya

Penulis menafsirkan QS. An-Nisa:58

---

<sup>85</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 164.

<sup>86</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 165.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Penulis menukil pendapat para imam bahwasanya para imam diperintahkan untuk mewariskan kepada orang setelahnya.<sup>87</sup>

### 3) Adanya Imam di Setiap Zaman dan Kembali kepada Imam

Penulis menafsirkan QS. An-Nisa:59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Penulis menunjukkan bahwa ayat ini menjadi dalil atas keutamaan akan wajibnya menaati para imam karena ilmu, keutamaan, dan kemaksuman mereka. Penulis juga menukil dari para imam bahwasanya mereka berhak untuk ditaati karena mereka adalah *ulūl-amr*.<sup>88</sup>

### 4) *Raj'ah*

Penulis menafsirkan QS. Al-Baqarah:3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

Penulis menyatakan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang beriman dengan perkara yang gaib seperti mengetahui sang Khaliq, sifat-sifat-Nya, kenabian, hari kebangkitan, hari kembali, hari penimbangan amal, surga, dan neraka.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 166.

<sup>88</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 166.

<sup>89</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 168.

### 5) *Taqiyyah*

Penulis menafsirkan QS. Ali Imran:28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكٰفِرِينَ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ

فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ اِلَّا اَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقٰتًا

Penulis menyatakan bahwa ayat ini menjadi *rukhsah* bagi para penganut mazhab *Imāmiyyah*.<sup>90</sup>

### 6) *Tahrīf al-Qur’ān*

Penulis menafsirkan QS. Al-Hijr:9

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لٰخٰفِظُوْنَ

Penulis menafsirkan bahwa yang menjaga al-Qur’an adalah *ahlu adh-dhikr*, yakni Nabi Muhammad saja.<sup>91</sup>

### 7) **Fanatik terhadap *Ahlul-Bayt***

Dalam kitab tafsir penulis, al-Dhahabī mendapati banyak sekali dalil yang berbau fanatis terhadap *ahlul-bayt*. Seperti pada penafsiran QS. At-Tahrim:4

فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ مَوْلٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصٰلِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمَلٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذٰلِكَ ظٰهِيْرٌ

Pada lafadz *ṣālih al-mu’minīn*, penafsir menghubungkannya kepada ‘Alī. Juga pada penafsiran QS. Al-Baqarah:34 yang

<sup>90</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 168.

<sup>91</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 168.

menceritakan tentang sujud kepada Nabi Adam. Penafsiran tentang sujud dikaitkan terhadap *nūr Muhammad* dan *ahlul-bayt*.<sup>92</sup>

#### 8) Keseluruhan Ilmu al-Qur'an Bersumber dari *Ahlul-Bayt*

Penulis menafsirkan QS. Ali Imran:7

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

Penulis menukil dari aṣ-Ṣādiq bahwasanya *ar-rāsikhūn fi al-ilm* adalah para imam. Mereka mengetahui takwil al-Qur'an.<sup>93</sup>

#### 9) Fikih *Shī'ah*

Penulis menjelaskan pendapatnya tentang nikah mut'ah. Pada QS. An-Nisa:24, penulis mengutip *qirāah* Ibn 'Abbās dan Ibn Mas'ūd

فما استمتعتم به منهن إلى أجل مسمى فآتوهن أجورهن فريضة ولا جناح

عليكم فيما تراضيتن به من بعد الفريضة...

Penulis menafsirkan dari lafadz tersebut

“Maka karena kenikmatan yang telah kalian dapatkan dari mereka, hingga waktu yang ditentukan maka berikanlah mereka maskawin sebagai suatu kewajiban dari Allah. Tiada dosa bagi kalian atas perkara yang telah kalian sepakati setelah penunaian kewajiban dari kontrak lain yang dijalani setelah berakhirnya masa mut'ah dengan menambah maskawin dan masa.”<sup>94</sup>

<sup>92</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 169.

<sup>93</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 169.

<sup>94</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 170.

## 6. *Bayān al-Sa‘ādah fī Maqāmāt al-‘Ibādah*

### a. Biografi Penulis

Penulis kitab ini adalah Sultān Muhammad bin Ḥaidar al-Janābīdhī al-Khurāsānī. Beliau adalah salah satu ekstrimis *shī‘ah al-Imāmiyyah al-Ithnā ‘Ashriyyah* abad 14 H.<sup>95</sup>

### b. Deskripsi Kitab

Kitab ini mempunyai corak yang berbeda dari literatur-literatur sebelumnya. Penafsir mencampurkan penafsiran sufistik dan filosofis di dalam kitab. Tetapi pengaruh mazhab *shī‘ah al-Imāmiyyah al-Ithnā ‘Ashriyyah* dari penulis masih memengaruhi penafsirannya. Kitab ini berjumlah dua jilid yang diselesaikan pada 1311 H.<sup>96</sup>

### c. Sampel Tafsir

#### 1) *Imāmah*

Penulis menafsirkan QS. Al-Maidah:67

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

Penulis meyakini ayat ini memiliki *qirāah* yang sahih, yakni

بلغ ما أنزل إليك من ربك في علي

“sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu melalui ‘Alī”

<sup>95</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 175.

<sup>96</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 175–177.



Hal ini menunjukkan keutamaan ‘Alī sebagai pemimpin yang layak dan mencegah orang awam untuk mengolah dalil dengan semena-mena.<sup>97</sup>

## 2) Fikih *Shī‘ah*

Penulis menjelaskan QS. Al-Maidah:5 tentang pernikahan dengan kafir *kitābiyyah* bahwa ayat ini telah dinasakh dengan ayat keharaman pernikahan dengan perempuan musyrik dan keharaman menjaga orang-orang kafir.<sup>98</sup>

## 3) Pengaruh Mazhab *Mu‘tazilah*

Penulis menafsirkan QS. Al-Qiyamah:22-23

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

Penulis menyetujui pendapat *Mu‘tazilah* tentang ketidakmampuan melihat Allah. Ayat tersebut dimaknai dengan orang yang menunggu, bukan melihat. Penulis mendasari pendapatnya dengan QS. An-Naml:35.

## 7. *Fath al-Qadīr*

### a. Biografi Penulis

Penulis kitab ini adalah al-‘Allāmah Muhammad bin ‘Alī bin ‘Abdullah al-Shaukānī. Beliau lahir di Shawkān pada 1173 H. Beliau dibesarkan di Sana’a. Beliau langsung dididik oleh ayahnya dan mendapatkan ilmu dari jajaran ulama. Dengan segenap tekatnya

<sup>97</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 195.

<sup>98</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid II*, 200.

terhadap ilmu, beliau menjadi imam yang handal, pemimpin yang unik pada masanya, yang tiada tandingannya, menjadi contoh bagi orang lain, menguasai banyak keilmuan, *mufassir* yang tiada tandingannya, *muhaddith* yang sempurna, dan *mujtahid* satu-satunya pada masa itu.

Al-Shaukānī berlatar belakang mazhab *shī'ah Zaidiyyah*. Hal tersebut memengaruhi setiap karya dan fatwanya. Beberapa contoh karyanya seperti *Fath al-Qadīr*, *Nail al-Awṭār Sharḥ Muntaqā al-Akḥbār fī al-Hadīth*, dan *Irshād al-Thiqqāt ilā Ittifāq al-Sharāi' alā at-Tauhīd wa al-Mī'ād wa al-Nubuwwāt*. Sedangkan karya yang berhubungan dengan fatwa bisa ditemukan pada karya yang berjudul *al-Qaul al-Mufīd fī Adillah al-Ijtihād wa al-Taqlīd*.<sup>99</sup>

#### **b. Deskripsi Kitab**

Kitab ini menjadi sumber dan rujukan penafsiran al-Qur'an karena penulis berhasil memadukan antara tafsir *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y* dalam karyanya. Penulis menerangkan bahwa penulisan tafsir dimulai dari bulan Rabiul Awal, 1223 H dan selesai pada Rajab, 1229 H. Kitab tafsir ini merujuk kepada penafsiran Abū Ja'far al-Naḥḥās, Ibn 'Aṭiyyah al-Dimshiqī, Ibn 'Aṭiyyah al-Andalusī, al-Qurṭubī, al-Zamakhsharī, dan lainnya.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 249.

<sup>100</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 250.

### c. Sampel Tafsir

#### 1) Kehidupan Orang yang Mati Syahid

Penulis menafsirkan QS. Ali Imran:169

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أحيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Penulis memaparkan beberapa pendapat mengenai orang yang mati syahid dari ayat tersebut. *Pertama*, menurut *jumhūr al-‘ulamā* bahwasanya orang yang mati syahid hakikatnya masih hidup. *Kedua*, mereka yang mengatakan bahwasanya ayat ini dimaknai secara metafora di mana orang yang mati syahid adalah orang yang diberi kenikmatan di surga. Dalam hal ini, Ash-Shawkānī memilih pendapat yang pertama.<sup>101</sup>

#### 2) Tawasul

Penulis menafsirkan QS. Yunus:49

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

Penulis berpendapat dari ayat tersebut bahwasanya tidak ada hasil yang bisa diwujudkan oleh para nabi, orang-orang salih, dan seluruh makhluk di muka bumi. Maka apapun yang didoakan kepada para makhluk menjadi tidak berguna karena seluruh kemampuan dalam menciptakan hasil seperti meminta

---

<sup>101</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 256.

pertolongan hanya ada pada Allah. Sedangkan para makhluk tidak mempunyai kemampuan untuk menciptakan hasil.<sup>102</sup>

### 3) Pandangan terhadap Ayat *Mutashābih*

Penulis menafsirkan QS. Al-A'raf:54

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ

الْعَرْشِ

Penulis mengungkapkan bahwasanya terdapat 14 pendapat mengenai penafsiran lafadz *istawā*. Akan tetapi penulis menyetujui pendapat ulama salaf yakni Allah bersemayam tanpa sarana apapun.<sup>103</sup>

### 4) Status Penciptaan Al-Qur'an

Dalam menanggapi perdebatan antara *Ahl al-sunnah* dan *Mu'tazilah* tentang apakah al-Qur'an itu *hudūth* atau *qādim*, ash-Shawkānī memilih untuk abstain dalam masalah ini.<sup>104</sup>

## C. Argumentasi Kritik Al-Dhahabī Terhadap Literatur Syiah

Al-Dhahabi menekankan alasan-alasan di balik kritiknya terhadap literatur tafsir, terutama *Shī'ah Imāmiyyah*, karena beberapa aspek ideologis yang diyakini oleh mereka dalam beragama. Ideologi ini mempengaruhi penafsiran yang dilakukan oleh para ulama *Shi'ah*. Berikut adalah beberapa poin penting yang dijelaskan dalam kritik Al-Dhahabi.

<sup>102</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 257.

<sup>103</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 258.

<sup>104</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 260-261.

## 1. Al-Qur'an Memiliki Makna Lahir dan Makna Batin

Dalam kesejarahan penafsiran al-Qur'an, penggunaan makna lahir dan batin ditemukan pada model tafsir sufistik. Kalangan ulama sufi berpendapat bahwasanya al-Qur'an tidak hanya mempunyai makna yang terlihat/eksoteris yang dianalisis dengan kebahasaan ataupun periwayatan. Al-Qur'an juga memiliki makna yang rahasia atau khusus/esoteris.<sup>105</sup> Sebagian ulama di luar kalangan sufi juga berpendapat bahwasanya al-Qur'an tidak hanya memiliki makna lahir saja, melainkan juga makna batin. Akan tetapi menurut Imam al-Ghazali, tidak semua mufassir bisa mengakses makna batin dengan mudah. Alasan al-Ghazali bahwa para penafsir tidak semua bisa mengetahui makna batin karena empat hal. *Pertama*, penafsir fokus terhadap makna lahir. *Kedua*, taklid buta terhadap mazhab penafsir. *Ketiga*, melakukan kemaksiatan berkelanjutan. *Keempat*, penafsir menegasikan makna batin sehingga penafsir fokus terhadap makna lahir al-Qur'an.<sup>106</sup>

Model penggunaan makna lahir dan batin al-Qur'an juga ditemukan dalam penafsiran *shi'ah*. Metode ini diaplikasikan dalam dua sekte *Shi'ah* yakni *Shi'ah Imāmiyyah Ithnā 'Ashriyyah* dan *Ismā'īliyyah*.

---

<sup>105</sup> Abdul Rouf, "Al-Quran dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran al-Qur'an)," *Mumtaz* 1, no. 1 (2017): 18-19, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.1>.

<sup>106</sup> Darmawan, "4 Sebab Mufasir Terhijab dalam Menguak Makna Batin Alquran Menurut Imam al-Ghazali," *Baca Nuralwala*, 9 April 2020, diakses 15 Januari 2024 <https://baca.nuralwala.id/4-sebab-mufasir-terhijab-dalam-menguak-makna-batin-alquran-menurut-imam-al-ghazali/>

Akan tetapi sekte *Ismā'īliyyah* menegasi makna lahir al-Qur'an. Sehingga kelompok ini hanya menyetujui makna batin al-Qur'an.<sup>107</sup>

Kelompok *Imāmiyyah Ithnā 'Ashriyyah* memiliki pendekatan berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an dibandingkan dengan kelompok *Ismā'īliyyah*. Mereka menggunakan makna lahir dan batin al-Qur'an sebagai dasar untuk penafsiran, dengan keyakinan bahwa al-Qur'an memiliki 77 makna batin yang berasal dari para imam. Kelompok ini memandang bahwa Allah menggunakan makna lahir untuk menyampaikan pesan-pesan penting seperti tauhid, kenabian, dan utusan, sementara makna batin digunakan untuk dakwah atas *imāmah*, *wilāyah*, dan hal-hal terkait lainnya. Oleh karena itu, penafsiran al-Qur'an dalam kelompok ini harus didasarkan pada makna batin yang digagas oleh para imam, dan tidak diperbolehkan untuk menafsirkan al-Qur'an tanpa riwayat yang jelas dari para imam.<sup>108</sup>

## **2. Posisi Al-Qur'an tentang Para Imam, Pengikut, dan Musuh-musuhnya**

Sekte *Imāmiyyah Ithnā 'Ashriyyah* meyakini bahwa keimanan seseorang diukur dari ikrar kepada kepemimpinan Ali dan para imam setelahnya, cinta, pengikut, dan kebencian terhadap musuh mereka. Mereka juga percaya bahwa setiap ayat Al-Qur'an yang memuji diturunkan kepada para imam dan pengikutnya, sementara ayat yang

---

<sup>107</sup> Abdul Rohman, "Perkembangan Tafsir di Kalangan Syiah," *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (October 28, 2022): 59–75, <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.76>.

<sup>108</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 23 – 24.

mencela ditujukan untuk para musuh. Selain itu, sekte ini meyakini bahwa Al-Qur'an mengandung para imam, pengikut, serta musuhnya. Sebagai contoh, jika ada lafadz Allah dengan menunjukkan redaksi kata ganti orang pertama yang bersifat jamak seperti *nahnu*, lafadz tersebut mengandung Allah beserta nabi dan para imam. Sekte ini menyebutnya sebuah metafora umum yang terkenal.<sup>109</sup>

### 3. *Tahrīf al-Qur'ān*

*Tahrīf* merupakan derivasi dari kata *ḥarrafa*. Secara etimologi, *ḥarrafa* berarti menyimpang. Secara terminologi adalah memindahkan sesuatu dari tempat asalnya ke tepian. Sebagai contoh, *tahrīf al-kalām* adalah memindahkan makna dari sebuah kalimat kepada makna lain yang melekat pada kalimat. Sempelnya, *tahrīf al-kalām* adalah menginterpretasikan sebuah kalimat dengan makna-makna lain selain makna harfiahnya tanpa indikator yang dapat dipercaya. Istilah tahrif dalam konteks sebuah kata atau kalimat menunjukkan perubahan makna yang dimaksudkan dari kata atau kalimat tersebut.<sup>110</sup>

Dalam hubungannya dengan al-Qur'an, terjadi perubahan dalam hal penggunaan huruf, tanda baca, makna, dan penjelasan untuk menjelaskan isi dari al-Qur'an. Menurut Syaikh Rasul Ja'fariyah, *tahrīf* dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua, yakni *tahrīf lafzī* dan *tahrīf*

---

<sup>109</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 27 – 28.

<sup>110</sup> Muhammad Itsbatul Haq and Abd. Halim, "Abu Al-Hasan 'Ali Bin Ibrahim al-Qummi and the Accusation of Tahrīf al-Qur'an in Books of Shia Muslims: A Study on the Book Tafsir al-Qummi," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (June 29, 2021): 138, <https://doi.org/10.22515/dinika.v6i1.3629>.

*ma'nawī*.<sup>111</sup> Sedangkan Hasan Tahiri al-Kharram membagi menjadi lima, yakni *tahrīf fī al-alfāz*, *tahrīf fī al-ma'nā*, *tahrīf fī at-tartīb*, *tahrīf bi az-ziyādah*, dan *tahrīf bi an-nuqṣān*.<sup>112</sup>

Mengenai penerapannya, *tahrif al-Qur'an* mempunyai sejarah perdebatan antara dua kelompok Islam, yakni *Sunni* dan *Shi'ah*. Hal ini menyinggung tentang keautentikan al-Qur'an. Menurut kelompok *Sunni*, al-Qur'an merupakan firman Allah yang keasliannya akan terus dijaga. *Sunni* mendasarkan pendapatnya dengan dalil QS. Al-Hijr:9 yang mengatakan bahwasanya al-Qur'an diturunkan oleh Allah dan akan selalu dijaga-Nya. Sedangkan kelompok *Shi'ah* menyangkal bahwasanya al-Qur'an yang telah dikodifikasi oleh Abu Bakr dan 'Uthmān telah terdistorsi dikarenakan terdapat kepentingan politik dalam pengkodifikasian al-Qur'an. Maka dari itu al-Qur'an telah kehilangan keorisinalitasnya.<sup>113</sup>

Kelompok *Imāmiyyah Ithnā 'Ashriyyah* meyakini bahwa al-Qur'an dikumpulkan oleh 'Alī dan diwariskan kepada para imam setelahnya. Mereka percaya bahwa al-Qur'an yang ada sekarang telah mengalami distorsi dengan penghapusan ayat-ayat yang menyebutkan keutamaan ahul-bayt. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa al-Qur'an diturunkan

---

<sup>111</sup> Hamdani Anwar, "TAHRIF DALAM AL-QUR'AN (Studi Analitis tentang Perubahan yang Bersifat Lafdzy dan Ma'nawy)," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 1, no. 1 (June 5, 2016): 49, <https://doi.org/10.33511/misykat.v1n1.49>.

<sup>112</sup> Haq and Halim, "Abu Al-Hasan 'Ali Bin Ibrahim al-Qummi and the Accusation of Tahrif al-Qur'an in Books of Shia Muslims."

<sup>113</sup> Faisol Nasar Bin Madi, "The Authenticity of The Quran: Theological Views on The Tahrif Among Sunni and Shia Scholars," *European Journal for Philosophy of Religion* 15, no. 1 (March 16, 2022): 151-152, <https://doi.org/10.24204/ejpr.2023.4114>.



dengan 17.000 ayat, namun hanya 6.000 ayat yang diterima oleh umat, sementara 11.000 ayat lainnya disimpan oleh *ahlul-bayt*. Pendapat lain menyatakan bahwa beberapa ayat dalam surat-surat tertentu telah dihilangkan, termasuk surat Al-Wilayah yang dihapuskan seluruhnya.<sup>114</sup>

#### 4. Hadis Nabi dan *Athār* Para Sahabat

*Imāmiyyah Ithnā ‘Ashriyyah* memiliki dasar penafsiran al-Qur’an yakni *statement* al-Qur’an itu sendiri, hadis-hadis Nabi Muhammad, dan riwayat para imam. Menurut *Imāmiyyah Ithnā ‘Ashriyyah*, ucapan-ucapan para imam yang *ma‘šūm* termasuk kategori sunnah. Para imam yang *ma‘šūm* adalah hujjah syariat, kebenaran agama yang mesti diikuti. Ucapan-ucapan para imam ini dianggap sebagai hujjah dan tak ubahnya seperti perkataan Nabi, karena ia berbicara dengan bimbingan dari Nabi Muhammad saw. sebagaimana Nabi berbicara dan dibimbing oleh Allah, para imam yang *ma‘šūm* juga berbicara dan dibimbing oleh nabi.<sup>115</sup>

Lantas, kelompok ini juga berhadapan dengan riwayat-riwayat yang disampaikan oleh para sahabat. Al-Dhahabī menemukan bahwasanya mereka terkadang menyingkirkan riwayat-riwayat yang disampaikan oleh para sahabat atau tidak menganggap sahabat tersebut sebagai periwayat yang sah. Sebagai contoh tentang hadis yang menunjukkan keharaman nikah mut‘ah ditolak oleh mereka dan dalam hadis tentang

---

<sup>114</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 28 – 29.

<sup>115</sup> Abdul Rohman, “Perkembangan Tafsir di Kalangan Syiah,” *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (October 28, 2022): 67-68, <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.76>.

mengusap muzah, mereka tidak menganggap al-Mughīrah bin Shu‘bah sebagai periwayat yang sah melainkan salah satu pemimpin orang munafik. Sebagai gantinya, mereka hanya menggunakan riwayat-riwayat orang-orang *Shī‘ah*. Begitu pula dengan penafsiran al-Qur’an, mereka hanya menerima penafsiran dari kalangan *Shi‘ah* saja.<sup>116</sup>

Mengenai kelompok *Zaidiyyah*, mereka memiliki pandangan yang identik dengan *Imāmiyyah Ithnā ‘Ashriyyah*. Beberapa pandangan kelompok ini seperti<sup>117</sup>

1. ‘Alī adalah sahabat yang paling baik dari seluruh sahabat dan khalifah yang paling utama setelah Nabi Muhammad saw.
2. Periwiyatan hadis berasal dari *ahlul-bayt*, yang utama-utamanya diriwayatkan dari Zaid bin ‘Alī Zain al-‘Ābidīn
3. Akidah berkiblat kepada *Mu‘tazilah*
4. Tidak ada akidah mengenai *taqiyyah*, ke-*ma‘šūm*-an para imam, kembali kepada para imam, dan lain sebagainya seperti mazhab *Shi‘ah Imamiyyah*.

Dari poin-poin tersebut, hanya satu poin yang jelas berbeda dengan *Imāmiyyah*. Akan tetapi, poin-poin yang lain juga memiliki perbedaan dalam penjelasannya yang berhubungan dengan akidah. Seperti halnya poin pertama di mana *Zaidiyyah* mengunggulkan ‘Alī daripada sahabat lain tetapi tidak sampai pada ranah mencela sahabat seperti yang dilakukan oleh

---

<sup>116</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 31.

<sup>117</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 245.

kelompok *Imamiyyah*.<sup>118</sup> Pada poin kedua juga didapati perbedaan tentang periwayatan hadis di mana periwayatan hadis dalam mazhab *Zaidiyyah* mayoritas diriwayatkan dari Zaid bin ‘Alī Zain al-‘Ābidīn. Terkait hal yang dikritik oleh al-Dhahabī mengenai kelompok *Zaidiyyah*, kelompok ini tidak banyak memiliki kritik seperti *Imāmiyyah* karena banyak sekali kesamaan dengan *Ahlussunnah*. Poin yang ditekankan untuk kelompok ini adalah menganut paha *Mu‘tazilah*.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Muhammad Faqih Mukaddam, Muhammad Fadhil, and Muhammad Nor, “Konsep Akidah dan Fiqih dalam Perspektif Mazhab Syi’ah Zaidiyah,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 3 (2023): 1–19, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i3.123>.

<sup>119</sup> Al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, 245 – 246.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, perlu kita ketahui bahwa Muhammad Ḥusain al-Dhahabī merupakan salah satu ulama dari kelompok *Sunnī* yang menekuni banyak keilmuan khususnya dalam ilmu dan tafsir al-Qur'an. Terlihat dalam karyanya, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, al-Dhahabī mengkritik beberapa literatur yang berafiliasi dengan beberapa kelompok non *Sunnī* termasuk *Shī'ah*. Literatur tersebut antara lain *Mir'āh al-Anwār wa Mishkāh al-Asrār* karya Abū al-Ḥasan al-ʿĀmilī, *Tafsīr al-Ḥasan al-ʿAskarī* karya Ḥasan al-ʿAskarī, *Majma' al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya aṭ-Ṭabarsī, *Al-Ṣāfi fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Mullā Muḥsin al-Kāshānī, *Tafsīr al-Qur'ān* karya Shubbar, dan *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah* karya Sulṭān Muḥammad al-Khurāsānī, dan *Fath al-Qadīr* karya ash-Shawkānī.

Kritik yang disampaikan oleh al-Dhahabī adalah kritik negatif dengan alasan-alasan yang terkesan menguatkan ideologi *Sunnī*. Argumen-argumen tersebut menyerang ideologi para penulis tafsir yang berafiliasi dengan sekte *Imāmiyyah Ithnā 'Ashriyyah* seperti makna lahir dan batin al-Qur'an, pengagungan 12 imam, distorsi pada al-Qur'an, dan periwayatan yang harus berasal dari 12 imam. Begitu juga dengan sekte *Zaidiyyah*. Walaupun sekte ini memiliki banyak kemiripan dengan *Sunnī*, akan tetapi

kelompok ini tidak luput dari kritik al-Dhahabī mengenai kecenderungan ideologi *Mu'tazilah* yang dianut oleh sekte *Zaidiyyah*.

## **B. Saran**

Studi tentang kritik penafsiran bukanlah hal yang baru dalam kajian ilmiah. Sejak dulu, perbedaan dalam interpretasi agama merupakan hal yang lumrah. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak selalu berdampak negatif bagi umat Islam, malahan menunjukkan bahwasanya Islam berkembang melalui perbedaan. Maka dari itu penelitian seperti ini diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan umat Islam hingga masa sekarang.

Merujuk kepada penelitian kritik penafsiran, penelitian seperti ini dapat dilanjut dengan menggunakan objek dan data primer yang lain. Jika penelitian seperti ini dilanjut, peneliti atau pembaca mungkin bisa menemukan garis besar kesejarahan umat islam melalui karya-karya ulama sehingga penelitian historis yang lebih besar cakupannya akan mudah dilakukan dan membutuhkan usaha yang lebih mudah. Dengan hasil tersebut, peneliti atau pembaca bisa melihat hasilnya dan bisa menciptakan sikap seharusnya dalam moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhahabī, Muhammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dar al-Hadith, 2012.
- Al-Abza, M. Thohar. “Kritik Muhammad Shahrur terhadap Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran al-Qur’an.” *JOURNAL OF QUR’AN AND HADITH STUDIES* 1, no. 1 (June 20, 2012): 41–64. <https://doi.org/10.15408/quhas.v1i1.1320>.
- Alfadilah, Eka Putra Wirman, and Faizin. “Kritik Penafsiran Tayran Ababil dalam Tafsir Muhammad Abduh.” *Qudwah Qur’aniyah : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2023): 35–55.
- Amir, Ahmad Nabil. “Kitab al-Tafsir wal Mufasssīrūn dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (July 19, 2021): 280–85. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12570>.
- Ahmad, “Sejarah Imam Besar Al-Azhar” *Hidayatullah*, 28 November 2021, diakses 8 Maret 2024 <https://hidayatullah.com/spesial/ragam/2021/11/28/220734/sejarah-imam-besar-al-azhar.html>
- Anwar, Hamdani. “TAHRIF DALAM AL-QUR’AN (Studi Analitis tentang Perubahan yang Bersifat Lafdzy dan Ma`nawy).” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah dan Tarbiyah* 1, no. 1 (June 5, 2016): 49. <https://doi.org/10.33511/misykat.v1n1.49>.
- Arbi, Mukhlis Yusuf. “Kritik Nalar Terorisme; Studis Kritis Penafsiran Ayat Qital Sayyid Quthb.” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 6, no. 1 (April 1, 2023): 134–57. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.2862>.

- Frianda, Rizkhan. “Kritik Terhadap Israiliyyat Dalam Penafsiran Ayat-ayat Terkait Kisah Nabi Adam.” *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 5, no. 1 (2022): 75–94. <https://doi.org/10.35961/perada.v5i1.518>.
- Hakim, Lukman. “Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat.” *Jurnal Substansia* 15, no. 1 (2013).
- Haq, Muhammad Itsbatul, and Abd. Halim. “Abu Al-Hasan ‘Ali Bin Ibrahim al-Qummi and the Accusation of Tahrīf al-Qur’an in Books of Shia Muslims: A Study on the Book Tafsir al-Qummi.” *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (June 29, 2021): 131–64. <https://doi.org/10.22515/dinika.v6i1.3629>.
- Husin, Alwi. “Periwayatan Syiah dalam Sahih al-Bukhari.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (June 2021): 99–126. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.99-126>.
- Iqbal, Muhammad. “Kritik Bn Al-‘Arabi Terhadap Aqidah Syiah Dalam Kitab al-’Awasim Wa al-Qawasim.” *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 4, no. 1 (July 14, 2022). <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i1.64>.
- Janah, Miftahul, and Muhammad Yasir. “Hermetika Tauhid; Kritik terhadap Penafsiran Amina Wadud tentang Nusyuz.” *Jurnal An-Nida’: Jurnal Pemikiran Islam* 43, no. 2 (December 2019): 194–215. <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v43i2.12327>.
- Madi, Faisol Nasar Bin. “The Authenticity of The Quran: Theological Views on The Tahrif Among Sunni and Shia Scholars.” *European Journal for Philosophy*

- of Religion* 15, no. 1 (March 16, 2022): 144–59.  
<https://doi.org/10.24204/ejpr.2023.4114>.
- Marbun, S. “Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan dan Otoritas.” *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* 3, no. 6 (1996): 28–43.  
<https://doi.org/10.20885/iustum.vol3.iss6.art4>.
- Mawardi, Udi Mufradi, and Tajudin. “Kritik Husein Al-Dzahabi Terhadap Tafsir Al-Kasysyaf.” *Jurnal Al-Fath* 08, no. 02 (2014).
- Mojdehi, Sabine Hartert dan Marjory Linardy, “Sunni dan Syiah, Bersaing sejak Dulu” *DW*, 23 Agustus 2012, diakses 7 Maret 2024  
<https://www.dw.com/id/sunni-dan-syiah-bersaing-sejak-dulu/a-16189563>
- Muhammad Fithri Umam. “Telaah Kritis Terhadap Periodisasi Kodifikasi Muḥammad Ḥusayn Al-Dhahabī dalam Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 2, no. 2 (August 16, 2016): 1–42.  
<https://doi.org/10.47454/itqan.v1i1.12>.
- Mukaddam, Muhammad Faqih, Muhammad Fadhil, and Muhammad Nor. “Konsep Akidah dan Fiqih dalam Perspektif Mazhab Syi’ah Zaidiyah.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 3 (2023): 1–19.  
<https://doi.org/10.55606/religion.v1i3.123>.
- Muslim, Adi Abdullah. “Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan dalam Tafsir (Kajian Penyimpangan dalam Tafsir Perspektif al-Dzahabi).” Preprint. Open Science Framework, March 29, 2023.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/evtk2>.



- Mustofa, Imron. “Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran Al-Qur’an Abdullah Saeed.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (March 2016): 465–91. <https://doi.org/10.15642/islamica.2016.10.2.465-491>.
- Nirwana, Andri, Ita Purnama Sari, Suharjianto Suharjianto, and Syamsul Hidayat. “Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (November 2, 2021): 717–34. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>.
- Rohman, Abdul. “Perkembangan Tafsir di Kalangan Syiah.” *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (October 28, 2022): 59–75. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.76>.
- Rouf, Abdul. “Al-Quran dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran al-Qur’an).” *Mumtaz* 1, no. 1 (2017): 1–22. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.1>.
- Saleh, Walid A. “Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsīr in Arabic: A History of the Book Approach.” *Journal of Qur’anic Studies* 12 (October 2010): 6–40. <https://doi.org/10.3366/E146535911000094X>.
- Sanaky, Hujair A.H. “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin].” *Al-Mawarid* 18 (February 12, 2008): 263–84. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. “Sunni dalam Perspektif Sejarah.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, no. 57 (1994): 1–12. <https://doi.org/10.14421/ajis.1994.3257.1-12>.

Syahnan, Mhd., and Abd. Mukhsin. *Perkembangan Literatur Keislaman Mazhab*

*Syiah & Wahabi Di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2022.

Zuhdi, M Nurdin. “Kritik Terhadap Penafsiran al-Qur’an Hizbut Tahrir Indonesia.”

*Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 2 (October 2013): 209–34.

Zulfarizal, Zulfarizal. “DOA PERNIKAHAN NABI SAW UNTUK FATIMAH

DAN ALI: Antara Redaksi yang Populer Versi Kitab Sunni dan Kitab

Syiah.” *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 2, no. 2

(December 12, 2022): 89–101. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i2.117>.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Nabil Muhammad Niamillah  
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 26 November 1999  
Alamat Rumah : Jalan Joyosuko Metro III No. 34 Merjosari,  
Lowokwaru, Kota Malang  
Nama Ayah : Isroqunnajah  
Nama Ibu : Ismatud Diniyah  
Email : abdullah.nabil26@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

TK Muslimat NU 01 Kota Malang (2005 – 2007)  
Sekolah Dasar Islam Sabilillah Malang (2007 – 2012)  
Sekolah Menengah Pertama Islam Sabilillah Malang (2013 – 2015)  
Madrasah Diniyah Wustha Perguruan Islam Mathaliul Falah Pati (2015 –  
2016)  
Madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathaliul Falah Pati (2017 – 2019)

### **Pendidikan Non Formal**

Pondok Tahfidz Nurul Qur'an Kajen, Margoyoso, Pati (2015 – 2020)

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko Metro (2020 –  
sekarang)



### BUKTI KONSULTASI

Nama : Nabil Muhammad Niamillah  
NIM/Jurusan : 200204110067/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Miski, M. Ag.  
Judul Skripsi : KRITIK MUHAMMAD HUSAIN AL-DHAHABĪ  
TERHADAP LITERATUR SHĪ'AH DALAM AL-TAFSĪR  
WA AL-MUFASSIRŪN

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	4 Oktober 2023	Proposal Skripsi	✍
2.	24 Oktober 2023	Perbaikan Judul dan Revisi Proposal	✍
3.	12 November 2023	Konsultasi BAB III	✍
4.	17 November 2023	Konsultasi BAB II	✍
5.	20 November 2023	Revisi BAB III	✍
6.	8 Januari 2023	Revisi BAB III	✍
7.	1 Februari 2024	ACC BAB III dan BAB IV	✍
8.	6 Februari 2023	Konsultasi BAB II	✍
9.	13 Februari 2024	ACC BAB I, BAB II, BAB IV	✍

Malang, 15 Februari 2024

Mengetahui

a.n Dekan

Ketua Jurusan Ilmu Al-  
Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP 19650919200003100